

**PERANAN PENYULUH AGAMA ISLAM TERHADAP
PENINGKATAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN
MASYARAKAT DI KEC. SOREANG
KOTAMADIA PAREPARE**



**Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Syarat - Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Agama (S. Ag) Jurusan Tarbiyah Program
Studi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi
Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare**

oleh :

KARTINI MAJID

NIM : 94. 08. 1. 0040

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PAREPARE**

1999

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Peranan Penyuluh Agama Islam Terhadap Peningkatan Pemahaman Keagamaan Masyarakat di Kec. Sororang" yang disusun oleh Saudari Kartini Majid, NIM : 94.08.1.0040, mahasiswa jurusan pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasah yang diselenggarakan pada hari Selasa tanggal 2 Nopember 1999 M, bertepatan dengan tanggal 23 Rajab 1420 H dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama Islam dalam Ilmu Tarbiyah, jurusan pendidikan Agama Islam, dengan perbaikan seperlunya.

Parepare, 2 Nopember 1999 M
23 Rajab 1420 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: DRS. H. ABD. RAHMAN IDRUS	(..... <i>hlm</i>)
Sekretaris	: DRS. M. NASIR MAIDIN M.A	(..... <i>hlm</i>)
Munaqisy I	: DR. H. ABD. RAHIM ARSYAD M.A	(..... <i>hlm</i>)
Munaqisy II	: DRS. JAMALUDDIN AS'AD	(..... <i>hlm</i>)
Pembimbing I	: DRS. H. ABD. RAHMAN IDRUS	(..... <i>hlm</i>)
Pembimbing II	: DRS. H. MUNIR KADIR	(..... <i>hlm</i>)

Diketahui Oleh,
Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri Parepare



hlm
DRS. H. ABD. RAHMAN IDRUS

Nip : 150 067 541

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi dengan judul **PERANAN PENYULUH AGAMA ISLAM TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN MASYARAKAT di Kec. SOREANG**, ini benar adalah karya penyusun sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Parepare, 23 Agustus 1999 M
11 J. Awal 1420 H

Penyusun,



(KARTINI MAJID)
Nim : 94.08.1.0040

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين،
سيدنا محمد و على آله وأصحابه أجمعين

Segala puji bagi Allah, karena taufik dan hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini meski dengan sangat sederhana. Demikian pula selawat dan salam atas junjungan Nabi besar Muhammad SAW, beserta seluruh keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Disadari, bahwa pembahasan penyusun dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya konstruktif sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaannya.

Selanjutnya ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil, sehingga penyusun dapat mewujudkan skripsi ini. Ucapan terima kasih terutama kepada :

1. Bapak Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare, yang telah memberikan bantuan, kemudian serta fasilitas, sehingga penyusun dapat menyelesaikan pendidikan secara tepat waktu.
2. Bapak DRS. H. ABD. RAHMAN IDRUS, selaku pembimbing I dan Bapak DRS. H. MUNIR KADIR selaku pembimbing II, yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan yang sangat berguna dalam penyusunan skripsi ini.

DAFTAR TABEL

TABEL I	JUMLAH PENDUDUK KEC. SOREANG	16
TABEL II	JUMLAH PENDUDUK Kec. SOREANG Yang BERAGAMA ISLAM	18
TABEL III	SARANA IBADAH UMMAT ISLAM yang ADA Di Kec. SOREANG	19
TABEL IV	JUMLAH ANAK SEKOLAH di Kec. SOREANG	21
TABEL V	PANDANGAN MASYARAKAT Kec. SOREANG TENTANG PENTINGNYA PENDIDIKAN	23
TABEL VI	SARANA PENDIDIKAN di Kec. SOREANG	24
TABEL VII	TINGKAT KEMAMPUAN ORANG TUA dalam MEMBIAYAI PENDIDIKAN ANAK-ANAK	26
TABEL VIII	BENTUK-BENTUK KEGIATAN dan USAHA PENYULUH AGAMA ISLAM di Kec. SOREANG	38
TABEL IX	TINGKAT PEMAHAMAN KEAGAMAAN MASYARAKAT SOREANG SEBELUM DILAKSANAKANNYA PENYULUHAN AGAMA ISLAM SECARA RUTIN	45
TABEL X	TINGKAT PEMAHAMAN KEAGAMAAN MASYARAKAT SOREANG SETELAH DIADAKANNYA PENYULUHAN AGAMA ISLAM SECARA RUTIN	47
TABEL XI	PENGARUH PENYULUH AGAMA ISLAM KHUSUSNYA dalam BIDANG KEAGAMAAN di Kec. SOREANG	52

ABSTRAK

Nama : KARTINI MAJID
NIM : 94.08.1.0040
Judul Skripsi : PERANAN PENYULUH AGAMA ISLAM TERHADAP
PENINGKATAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN
MASYARAKAT DI KEC. SOREANG.

Skripsi ini membahas peranan penyuluh agama Islam dalam hal meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat, khususnya di Kec. Soreang Kotamadia Parepare, dimana selama ini pemahaman keagamaan masyarakat Soreang tentang Islam masih sangat rendah dan cukup memprihatinkan.

Penyuluhan agama Islam adalah upaya penanggulangan, terhadap tingkat pemahaman masyarakat yang masih rendah tersebut. Selama ini penyuluhan agama Islam dilaksanakan dengan sistem dua kali dalam seminggu, untuk dakwah lisan. Dan dakwah bil hal dilaksanakan oleh para penyuluh agama Islam tanpa terbatas oleh waktu. Maksudnya dilakukan setiap saat. Dan melalui dakwah bil hal, para penyuluh mewujudkan satunya kata dengan perbuatan. Materi yang disampaikan pun beragam, namun biasanya disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat dan perjalanan bulan dalam tahun Hijriah.

Bentuk Kegiatan dan usaha penyuluhan agama Islam di Kec. Soreang adalah melalui dakwah lisan, dakwah bil hal. Melalui dakwah lisan seperti : Majelis taklim, pidato dan ceramah, serta khotbah jum'at. Juga bentuk lain yang mengarahkan umat kejalan yang baik seperti memotivasi masyarakat. Untuk dakwah bil hal dituntut kepada para penyuluh agama Islam untuk dapat menjadi penuntun, yang dapat dicontoh masyarakat baik lahir maupun bathin.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pembangunan Nasional dan umat, terutama ditengah arus modernisasi yang mendatangkan kemajuan dengan akibat sampingnya yang menimbulkan berbagai hal yang berdampak negatif dan merusak sehingga dirasakan pentingnya peran ulama, muballig, da'i, yang akan memberi bimbingan, terutama bimbingan kerohanian atau jiwa pada umat.

Hal tersebut sesuai pula dengan tuntutan Al-Qur'an yang menyajikan konsep integritas (kebulatan) antara ketentuan Allah SWT dan usaha manusia, maka dakwah Islamiyah sebagai suatu upaya proses penanaman dan pembinaan akidah menjadi suatu yang tidak bisa dikesampingkan. Sungguhpun keberhasilannya masih dipertanyakan karena hakekatnya berada pada ketentuan Allah SWT.

Tak dapat lagi kita pungkiri bahwa kita selaku orang yang beriman, seringkali dirisaukan oleh semakin berkurangnya ulama. Meskipun sejak Zaman kemerdekaan kita telah mempunyai Perguruan Tinggi Islam dan juga Pesantren yang mulai meningkat jumlahnya, akan tetapi lulusannya tak banyak menghasilkan ulama sebagaimana yang diharapkan.

Malah sebagian tamatan pesantren dan perguruan tinggi Islam akhir-akhir ini, utamanya setelah disana diajarkan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan umum, ternyata mereka beralih ke bidang lain. Dengan demikian semakin

berkuranglah pengkhususan tentang pengetahuan agama, dengan sendirinya berkurang pula calon-calon yang akan jadi ulama.

Apabila jumlah para ulama selaku penyuluh agama Islam semakin berkurang, maka pengembangan dan penyebaran ilmu agamapun nantinya semakin kurang dan dangkal. Ummatpun akan kehilangan obor yang akan memberikan bimbingan dan penyuluhan, yang merupakan cahaya didalam hidup dan kehidupan mereka. Bila situasi semacam ini dibiarkan berlarut-larut, maka kehidupan masyarakat akan meluncur jatuh kedalam lembah kehancuran.

Untuk menghindari keadaan yang demikian, kaum muslimin harus berikhtiar, agar mata rantai kepemimpinan para ulama jangan sampai terputus, dengan jalan menggairahkan dan menggali segala kemungkinan timbulnya bibit-bibit baru yang akan meneruskan fungsi para ulama secara konsekwen.¹ Yakni memberikan bimbingan dan penyuluhan agama guna meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian, maka penelitian dibatas pada permasalahan pokok yakni : "Bagaimana Peranana Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat?" Dari permasalahan pokok ini, selanjutnya dijabarkan dalam sub-sub masalah yakni :

¹ Yunus Naution, Islam dan Problema-Problema Kemasyarakatan, (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 63

1. Sejauh mana pemahaman keagamaan (agama Islam) masyarakat di Kec. Soreang?
2. Bagaimana sistem dan materi pelaksanaan penyuluhan agama Islam di Kec. Soreang?
3. Bagaimana bentuk usaha peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat di Kec. Soreang?

C. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan diatas maka dapat dikemukakan hipotesis. Sebagai jawaban sementara yang menjadi acuan untuk pembahasan selanjutnya.

Masyarakat Kec. Soreang adalah masyarakat kompleks, dimana pemahaman keagamaan mereka masih terbilang cukup sederhana. Terutama untuk lapisan masyarakat yang masih dikategorikan primitif.

Pelaksanaan penyuluhan agama islam di Kec. Soreang mulai menampakkan hasil. Dengan menggunakan sistem pelaksanaan penyuluhan dua kali dalam seminggu. Adapun materi pelaksanaan penyuluhan di Kec. Soreang adalah disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat, disamping itu disesuaikan pula dengan bentuk-bentuk permasalahan yang berkembang ditengah-tengah masyarakat.

Adapun bentuk-bentuk usaha peningkatan pemahaman keagamaan di Kec. Soreang adalah, bentuk kegiatan dakwah berdasarkan ajaran Islam. Baik dengan ucapan lisan maupun dengan perbuatan nyata.

Bentuk usaha dan kegiatan penyuluhan dengan ucapan seperti : pidato, ceramah, khutbah maupun dalam bentuk bimbingan lain yang bertujuan mengarahkan

ummat ke jalan yang baik. Sedangkan untuk perbuatan nyata seperti mengelola Koperasi Islam, membangun Masjid, serta membangun sarana-sarana kehidupan yang bertujuan untuk kemaslahatan ummat.

D. Pengertian Judul

Skripsi ini berjudul : **"Peranan Penyuluh Agama Islam Terhadap Peningkatan Pemahaman Keagamaan Masyarakat di Kecamatan Soreang."** Untuk memperjelas maksudnya, agar tidak terjadi salah penafsiran, maka perlu dijelaskan kalimat-kalimat yang terdapat didalamnya yaitu :

1. Peranan Penyuluh Agama Islam

Peranan, asal kata peran yang mendapat akhiran an, W.J.S Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia memberi arti "Sesuatu dimana jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa)."² Dalam skripsi ini yang dimaksud dengan peranan adalah andil besar yang dimiliki oleh seseorang didalam upaya penyuluhan agama Islam.

Penyuluh , asal kata suluh mengandung arti "Pemberi penerang dan petunjuk (jalan)."³ Prof. H. M Arifin M, Ed memberi pengertian :

istilah Penyuluh mengandung arti menerangi, menasehati atau memberi kejelasan, kepada orang lain agar supaya mereka memahami atau mengerti tentang hal yang sedang, dialaminya.⁴

² W.J.S Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Cet. I; Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), h.735

³ Ibid, h. 973

⁴ M. Arifin, Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama, (Cet. V; Jakarta Citra Mandala Pratama, 1994), h.1

Adapun yang dimaksud penyuluh dalam skripsi ini adalah seseorang yang memberi nasehat, memberi penerangan, memberi kejelasan baik kepada individu maupun pada masyarakat terutama untuk meningkatkan pemahaman keagamaan.

Agama, dalam Kamus Istilah Agama, Drs. Shodiq dan H. Shalahuddin Shaery, B.A mengartikan :

Agama yaitu ajaran/kepercayaan yang mempercayai pada satu atau beberapa kekuatan gaib yang mengatur dan menguasai alam, manusia, dan jalan hidupnya di dunia juga kehidupannya di akhirat kelak.⁵

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, agama artinya : "Segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa dan sebagainya), serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu."⁶ Agama yang dimaksud dalam skripsi ini adalah kepercayaan yang meyakini kekuasaan satu zat yakni Allah SWT, yang mengatur hidup dan kehidupan manusia.

Islam, W.J.S Poerwadarminta mengartikan Islam adalah : "Agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW."⁷ Dalam Kamus Istilah Agama, Islam artinya :

Agama Allah yang disyariatkan-Nya, sejak Nabi Adam A.S hingga Nabi Muhammad SAW, kepada ummat manusia. Dasar-dasar ajaran Islam pada setiap zaman dan bagi setiap ummat, tidak berubah yaitu tetap mengajarkan agar umat ummat, tidak berubah yaitu tetap mengajarkan agar ummat manusia meng-Ima-ni kepada Allah Yang Maha Esa, kepada para Rasul-Nya, Kitab-Nya, para Malaikat-Nya dan lain sebagainya."⁸

⁵ Shodiq dan Shalahuddin Chaery, Kamus Islam Istilah Agama, (Cet. I; Jakarta: C.V Sierrtarana, 1983), h. 8

⁶ W. J. S Poerwadarminta, Op. Cit., h. 18

⁷ Ibid., h. 388

⁸ Shodiq dan Shalahuddin Chaery, Op. Cit., h. 147

2. Peningkatan Pemahaman Keagamaan Masyarakat.

Peningkatan, dalam kamus Unum Bahasa Indonesia artinya : "Menaikkan (derajat, taraf dan sebagainya); mempertinggi; memperhebat."⁹ Dalam skripsi ini yang dimaksud peningkatan adalah meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat.

Pemahaman, asal kata paham, dan mendapat awalan serta akhiran, dimana Muhammad Ali mengartikannya : Pengetahuan, pengertian, tahu benar akan, mengerti benar akan, memahami, mengerti benar."¹⁰ Dalam skripsi ini diartikan daya tangkap, pengetahuan masyarakat tentang keagamaan.

Keagamaan, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia artinya adalah : "Sifat-sifat yang terdapat dalam agama, segala sesuatu mengenai agama."¹¹ Dalam skripsi ini keagamaan diartikan semua bentuk-bentuk ritual keagamaan baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan maupun hubungan manusia dan manusia lain.

Masyarakat, dalam Kamus Bahasa Indonesia artinya : "Pergaulan Hidup manusia (selimpun orang yang hidup bersama dalam satu tempat dengan ikatan-ikatan, aturan yang tertentu)."¹² Sedangkan Prof. Dr. H. Saidihardjo, M. Pd menyatakan bahwa : "Masyarakat merupakan satu kelompok yang memiliki peraturan-peraturan tentang kelakuan bagi anggota-anggotanya."¹³

⁹ W.J.S Poerwadarminta, Op. Cit., h. 1078

¹⁰ Muhammad Ali, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern, (Cet. I; Jakarta : Pustaka Aman, 1995), h.280.

¹¹ W.J.S Poerwadarminta, Op. Cit., h. 19

¹² Ibid., h. 636

¹³ Saidihardjo, Ilmu-Ilmu Sosial SLTP, (Cet. I; Solo : Tiga Serangkai, 1994), h. 95.

E. Tinjauan Pustaka

Kewajiban Dakwah Islamiah tak dapat ditawar-tawar lagi, karena hal tersebut merupakan kewajiban dan tuntunan yang berlaku terus menerus. Karenanya harus dilakukan secara kontinyu. Dengan dilakukannya secara kontinyu Dakwah Islamiah tersebut, maka haruslah memiliki juru penerang (da'i) yang mengerti dan mengetahui akan Islam. Sebab tidak mungkin manusia bertanya tentang sesuatu yang tidak diketahui kepada seseorang, dimana orang itu sendiri tidak mengetahui.

Prof. Dr. Abu Zahrah dalam karyanya Dakwah Islamiah menyatakan bahwa dengan penanaman akidah yang bersumber pada Al-Qur'an dan As Sunnah adalah sebuah langkah strategis bagi calon da'i untuk meyakini dan mengetahui landasan serta teknik berdakwah. Yang mana tidak melepaskan sosial kultur dan sosial politik sebagai suatu prinsip yang harus di tempuh.¹⁴

Menurut Prof. H. M. Arifin M. Ed dalam karyanya Psikologi Dakwah, beliau menyimpulkan bahwa pemimpin dan kepemimpinannya harus memiliki sifat dan ciri yang dinamis artinya dapat mempengaruhi dan menggerakkan orang kearah suatu tujuan sehingga tercipta dinamika dikalangan para pengikutnya yang berarah dan bertujuan.¹⁵ Hal ini juga relevan dengan pendapat DR. Wardi Bachtiar dalam buku Metodeologi Penelitian Ilmu Dakwah, menyatakan bahwa "Keberhasilan di dalam dawkah akan sangat tergantung pada kemampuan seorang da'i, selaku seorang penyuluh dalam mengenal sasaran (objek) dakwahnya."

¹⁴ Abu Zahrah, Dakwah Islamiah, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 1.

¹⁵ M. Arifin, Psikologi Dakwah, (Cet. I; Jakarta: Rada Jaya, 1991), h. 50

H. Mochtar Husain dalam karyanya Dakwah Masa Kini, menyatakan bahwa : Dakwah masa kini masih bersifat klasik, maksudnya dakwah lebih banyak melalui lisan seperti : Pidato, ceramah, khutbah dan diskusi. Sementara yang bersifat keteladanan, seperti pada masa Nabi Muhammad SAW jarang terjadi. Demikian pula dalam buku Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama karya Prof. H. M. Arifin M. Ed., dikemukakan bahwa untuk menjadi penerang agama seseorang harus memiliki sikap, serta akhlak yang baik sebab hal itu merupakan keteladanan yang utama bagi masyarakat.

Dari beberapa teori/pendapat di atas yang merupakan hasil penelitian beberapa literatur, terdapat beragam pendapat namun pada dasarnya memiliki dua pokok utama yakni : seorang penyuluh agama selain harus memiliki ilmu yang mendalam tentang agama Islam, ia juga harus memiliki sikap/akhlak yang merupakan suri teladan masyarakat.

Mengingat pokok masalah yang akan diteliti belum pernah dibahas oleh penulis lain sebelumnya, maka penulis merasa perlu mengadakan penelitian, yang lebih mendalam, untuk mengkaji lebih jauh lagi bagaimana peranan seorang penyuluh agama Islam yang telah memiliki kedua komponen (ilmu dan akhlak) dalam upayanya meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat khususnya di Kec. Sorong.

F. Metode Penelitian

Sebagaimana layaknya penelitian ilmiah, penelitian ini juga menggunakan metode. Metode yang digunakan adalah :

1. Metode Pelaksanaan Penelitian

Metode pelaksanaan penelitian yang penulis gunakan adalah studi historis, karena penulis menelusuri secara mendalam terhadap objek yang diteliti.

2. Metode Pendekatan

Dalam penelitian ini, metode pendekatan yang digunakan adalah pendidikan sebagai latar belakang akademis penulis. Disamping itu dipergunakan pula metode pendekatan sosiologis, mengingat penelitian ini adalah penelitian lapangan yang membahas mengenai peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat di Kec. Sorcang.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah menggunakan metode-metode sebagai berikut ;

a. Library Research (penelitian kepustakaan)

Yaitu bentuk pengumpulan data dengan mencari data, yang ada dalam buku-buku kepustakaan, serta karya ilmiah lainnya yang terkait dengan pembahasan penulis, adapun teknik-teknik yang digunakan adalah :

1) Kutipan Langsung

Yaitu mengutip data secara langsung melalui hasil penganalisaan dan pencatatan tanpa mengurangi sumber datanya.

2) Kutipan Tidak Langsung

Yaitu mengutip data atau pendapat berdasarkan hasil penganalisaan dengan mengikhtisarkan data ataupun pendapat kemudian dituangkan dalam pembahasan.

b. Field Research (penelitian lapangan)

Yaitu bentuk pengumpulan data dengan cara terjun langsung keobyek penelitian untuk mendapatkan data yang lebih kongkrit, untuk maksud tersebut digunakan teknik :

1) Observasi

Yakni mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian guna memperoleh data yang kongkrit. Sumber data yang akan diamati secara langsung adalah kegiatan para penyuluh agama Islam di Kec. Soreang.

2) Interview

Yaitu mengadakan wawancara dengan sejumlah informan yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Adapun yang akan diwawancarai adalah tokoh-tokoh masyarakat, karyawan/karyawati dari instansi terkait serta beberapa orang penyuluh agama Islam yang ada di Kec. Soreang.

3) Angket

Yaitu peneliti mengadakan pengumpulan data melalui, tanya jawab secara tertulis kepada responden, dengan menyiapkan alternatif jawaban. Daftar pertanyaan tersebut dibagikan kepada sejumlah responden, dan dikembalikan bila selesai diisi. Jumlah angket yang penulis edarkan, berbeda antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Untuk golongan masyarakat umum, diedarkan angket sebanyak 77 orang responden, sedangkan untuk kelompok penyuluh agama Islam sebanyak 7 orang.

4) Sampling

Menurut S. Nasution sampling adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara memilih sejumlah tertentu dari keseluruhan populasi.¹⁶ Prosedur pengambilan sampel adalah dengan sistem jatah dari tiap-tiap kelurahan yang ada di Kec. Soreang. Adapun jatah dari tiap kelurahan sebanyak 11 orang masyarakat.

4. Metode Pengolahan dan Analisa Data

Data yang terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisa dengan menggunakan metode berfikir :

a. Metode Induktif

Adalah suatu cara berfikir yang ditempuh dengan berangkat pada hal-hal atau peristiwa yang bersifat khusus untuk menarik kesimpulan secara umum.

b. Metode Deduktif

Suatu cara berfikir dengan berangkat pada masalah umum untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

c. Metode Komperatif

Adalah suatu metode berfikir dengan membandingkan antara satu pendapat dengan pendapat lain atau antara data dengan pendapat, kemudian ditarik kesimpulan.

¹⁶S. Nasution, Metode Research (Penelitian Ilmiah), (Cet. II, Jakarta : Bumi Aksara, 1996),

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, yang bertujuan untuk menemukan jawaban-jawaban terhadap masalah-masalah yang dirumuskan sebelumnya. Secara rinci tujuannya adalah :

- a. Memperoleh informasi yang akurat tentang pemahaman keagamaan (agama Islam) masyarakat di Kec. Soreang.
- b. Memperoleh informasi yang akurat tentang sistem dan materi pelaksanaan penyuluhan agama Islam di Kec. Soreang.
- c. Mengungkapkan bentuk-bentuk usaha dan kegiatan penyuluhan agama Islam di Kec. Soreang.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini, mencakup dua hal yakni :

- a. Diharapkan memiliki nilai akademik, yaitu sebagai khazanah kepustakaan keislaman khususnya dalam bidang pendidikan.
- b. Diharapkan pula memiliki arti kemasyarakatan. Yang mana, ditengah-tengah masyarakat kita masih banyak terdapat hal-hal keagamaan yang kurang dimengerti/kurang jelas bagi masyarakat. Peranan penyuluh agama Islam tentunya tak dapat diabaikan.

H. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Pada bagian ini penulis akan memberikan gambaran umum tentang isi singkat pembahasan skripsi ini dalam tiap bab.

Bagian pertama, penulis memulai pembahasan skripsi ini dengan mengangkat beberapa permasalahan yang menjadi pokok pembahasan skripsi, selanjutnya ditetapkan beberapa hipotesis sebagai acuan dalam pembahasan selanjutnya. Agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap judul skripsi ini maka, pada bagian ini juga penulis memberikan uraian beberapa makna yang terdapat dalam judul skripsi. Demikian pula penulis mengemukakan Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, Tujuan dan Kegunaan Penelitian dan terakhir penulis kemukakan gambaran umum isi skripsi.

Bab Kedua, penulis membahas, sekilas lintas Kec. Soreang, yang mana didalamnya dikemukakan keadaan masyarakat, keadaan keagamaan serta keadaan pendidikan masyarakat yang berada di Kec. Soreang.

Pembahasan bab ketiga, menyangkut penyuluh agama Islam di Kec. Soreang. Pada bagian ini dikemukakan pandangan Islam tentang Penyuluh agama Islam, apa saja yang menjadi fungsi dan tujuan diadakannya/dilaksanakannya penyuluhan agama Islam. Kemudian dikemukakan pula jenis-jenis kegiatan dan usaha penyuluh agama Islam di Kec. Soreang.

Pada bab keempat, penulis mencoba menyoroti tentang penyuluh agama dan peranannya, dimana didalamnya dikemukakan pemahaman keagamaan masyarakat,

pengaruh penyuluh agama terhadap masyarakat, tanggapan masyarakat terhadap penyuluh agama dan peranan penyuluh agama.

Pada bab kelima, penulis mengakhiri pembahasan dan menarik beberapa kesimpulan berdasarkan uraian bab-bab terdahulu. Disamping itu penulis mengajukan pula beberapa saran yang dianggap perlu.

BAB II

SEKILAS LINTAS KECAMATAN SOREANG

A. *Keadaan Masyarakat Kecamatan Soreang*

Soreang adalah salah satu kecamatan, dari tiga kecamatan yang ada dalam wilayah Kotamadia DATI II Parepare. Yang Luas wilayahnya lebih kurang 8,33 Km², dan terdiri dari 7 kelurahan.¹

Secara geografis, letak Kec. Soreang cukup strategis, dengan batas-batas wilayah meliputi :

Sebelah barat	: teluk Parepare
Sebelah utara	: Kab. Pinrang
Sebelah timur	: Kec. Bacukiki
Sebelah selatan	: Kec. Ujung ²

Dari segi demografis, penduduk Kec. Soreang seperti umumnya penduduk di kota-kota, mereka termasuk tipe penduduk yang kompleks. Artinya penduduk terdiri dari beragam suku, dimana penduduk kebanyakan bukan penduduk asli. Umumnya mereka berasal dari berbagai daerah yang ada disekitar wilayah Kodia Parepare.

Profesi merekapun beragam, seperti : pegawai swasta, pegawai pemerintahan, pedagang, nelayan, dan buruh. Keadaan yang kompleks tersebut, berbau menjadi satu dalam tatanan kehidupan dengan ciri masyarakat kota.

Hingga Januari 1999, jumlah penduduk wilayah Kec. Soreang sebanyak 38.073 jiwa, dengan perincian seperti pada tabel berikut ini.

¹ Sumber Data : Papan Potensial Kantor Kec. Soreang, tgl. 10 Maret 1999.

² Sumber Data : Papan Potensial Kantor Kec. Soreang, tgl. 10 Maret 1999.

TABEL I
Jumlah Penduduk Kec. SORANG

NO.	KELURAHAN	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		Pria	Wanita	
(1)	(2)	(3)		(4)
1.	Lakessi	1.783 jiwa	1.897 jiwa	3.680
2.	Ujung Baru	1.707 jiwa	1.881 jiwa	3.588
3.	Watang Sorang	2.756 jiwa	3.962 jiwa	6.718
4.	Kampung Pisang	2.089 jiwa	2.231 jiwa	4.320
5.	Ujung Lare	2.379 jiwa	2.406 jiwa	4.785
6.	Bukit Indah	4.627 jiwa	4.824 jiwa	9.541
7.	Bukit Harapan	2.736 jiwa	2.795 jiwa	5.531
	TOTAL	18.077 jiwa	19.996 jiwa	38.073

Sumber Data : Kantor Kec. Sorang, tgl. 10 Maret 1999

Semakin padat penduduk kota, maka semakin berkurang pula kebebasan individu, akhirnya semakin tajam persaingan antara manusia. Demi terjaminnya kebutuhan-kebutuhan hidup serta pembelaan kepentingan individu, terciptalah ambisi-ambisi pribadi. Ikatan sosial dan ikatan kekeluargaan lalu menjadi lemah, pudar bahkan menghilang, sedangkan yang ada hanya persaingan hidup yang demikian ketat.³

Namun demikian tidak semua manusia mempunyai usaha dan potensi yang sama. Dan oleh karenanya hasil yang diperoleh dari usaha itupun menjadi berbeda-beda. Pada umumnya, jika membicarakan tentang usaha maka kita langsung mengklasifikasikan hasil usaha itu dalam kategori tinggi, sedang dan rendah. Dalam klasifikasi yang lebih umum dikenal istilah kaya dan miskin.

³ Hartono dan Anicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, (Cet. 3, Jakarta : Bumi Aksara, 1990), h.229

Dari hasil wawancara penulis diperoleh keterangan, bahwa keadaan ekonomi masyarakat Kec. Soreang berada pada tingkat sedang. Dikemukakan oleh Andi Mustafa bahwa :

Keadaan masyarakat di Kec. Soreang ini, khususnya dari segi ekonomi, masih beradas pada tingkat yang sedang. Jika diklasifikasikan dalam prosentase maka diperoleh : 15% untuk kategori tinggi, 45% untuk kategori sedang, 40% untuk kategori rendah.⁴

Adapun kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam hal ini, bahwa masyarakat Kec. Soreang dalam segi ekonomi, mereka masih berada pada taraf yang sedang dan sebagian lagi masih tergolong rendah.

B. Keadaan Keagamaan (agama Islam) Masyarakat Soreang

Masyarakat Soreang adalah masyarakat yang agamais. Mereka mengenal agama Islam bukan baru kemarin. Akan tetapi mereka telah mengenal Islam sejak zaman nenek moyangnya. Meskipun masih banyak yang kurang memahami Islam secara mendalam, khususnya mereka yang tergolong berpendidikan rendah dan masih 'tergolong primitif.' Namun patut kita syukuri bahwa jika 'dibandingkan' dengan 'dua kecamatan lain yakni Kec. Ujung dan Kec. Bacukiki yang ada dalam wilayah Kodia Parepare, maka Kec. Soreang termasuk banyak memiliki pemikir-pemikir/pendidik dibidang agama Islam.

Tentang jumlah penduduk Kec. Soreang yang beragama Islam dapat dilihat pada tabel berikut ini.

⁴ Andi Mustafa, Staf Kantor Kec. Soreang, "Wawancara", Kec. Soreang, tgl. 10 Maret 1999.

TABEL II
 JUMLAH PENDUDUK Kec. SORANG
 Yang BERAGAMA ISLAM, KRISTEN, HINDU dan BUDHA

NO.	KELURAHAN	A G A M A				JUMLAH
		ISLAM	KRISTEN	HINDU	BUDHA	
1.	Lakessi	3.330	285	27	38	3.680
2.	Ujung Baru	3.447	96	18	27	3.588
3.	Watang Sorang	6.571	125	22	-	6718
4.	Kampung Pisang	3.348	655	-	317	4.320
5.	Ujung Lare'	4.317	419	-	49	4.785
6.	Bukit Indah	7.439	1.982	-	30	9.451
7.	Bukit Harapan	5.287	205	39	-	5.531
	TOTAL	33.739	33.767	106	461	38.073

Sumber Data : Kantor Urusan Agama, Kec. Sorang Parepare, 15 April 1999

Dengan demikian, maka jumlah penduduk yang beragama Islam di Kec. Sorang, secara keseluruhan sekitar 88,61%, dari jumlah total penduduk. Melihat prosentase jumlah penduduk di Kec. Sorang yang beragama Islam, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa keadaan keagamaan disana secara keseluruhan (umum) cukup baik.

Kenduan ini tentunya tak terlepas dari tersedianya, prasarana ibadah yang cukup menunjang. Data pada tabel berikut akan menggambarkan secara rinci, sarana ibadah umum Islam yang tersedia di Kec. Sorang dari tiap kelurahan.

TABEL III
SARANA IBADAH
Yang ADA di Kec. SORREANG

NO.	KELURAHAN	SARANA IBADAH			
		MASJID	MUSALLAH	LANGGAR	GEREJA
(1)	(2)		(3)		
1.	Lakessi	2	1	-	1
2.	Ujung Baru	3	2	1	-
3.	Watang Sorreang	2	3	1	-
4.	Kampung Pisang	1	1	-	-
5.	Ujung Lare ²	5	2	-	-
6.	Bukit Indah	3	1	-	4
7.	Bukit Harapan	5	6	1	-
	J U M L A H	21	16	3	5

Sumber Data : Kantor Urusan Agama Kec. Sorreang, Parepare, 15 Maret 1999

'Aktivitas pertama Rasulullah SAW' ketika tiba 'di kota' Madinah adalah membangun masjid, karena masjid merupakan tempat yang dapat menghimpun berbagai jenis kaum muslimin. Dimana masjid dapat berfungsi sebagai tempat bagi kaum muslimin untuk membahas dan memecahkan persoalan-persoalan hidup, bermusyawarah untuk mewujudkan berbagai tujuan, serta menghadang penyelewengan akidah.

² Abdurrahman An-Nadlawi, *Ushulul Tarbiyah Islamiyah wa Asاليبها Fil Ta'lim wal Madrasati wal Mu'tama'*, Terjemah oleh Sa'id Abdullin, dengan judul : *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Cet. I, Jakarta : Gemma Insani Press, 1995), h. 137.

Bahkan masjidpun dapat menjadi tempat yang merupakan sarana utama bagi kaum muslimin untuk berhubungan langsung dengan penciptanya, dalam rangka memohon ketentraman, kekuatan dan pertolongan Allah SWT. Dimasjidlah kaum muslimin mengisi hatinya dengan kekuatan spritual yang baru sehingga Allah SWT selalu menganugerahkan kesabaran, kesadaran, kewaspadaan serta aktivitas hidup yang penuh dengan semangat.⁶

Berdasarkan keterangan tersebut bahwa salah satu fungsi masjid adalah sebagai sarana bagi kaum muslimin berhubungan dengan penciptanya. Maka jelaslah bagi kita bahwa kesadaran keagamaan, masyarakat Kec. Soreang juga banyak dipengaruhi oleh tersedianya sarana ibadah, berupa masjid, musallah dan langgar yang telah cukup memadai.

Dari hasil wawancara penulis, diperoleh informasi bahwaw secara umum keadaan keagamaan masyarakat Kec. Soreang baik. Diakui oleh DRS. M. Busyrah Essah bahwa :

Masyarakat Kec. Soreang adalah masyarakat yang agamis, namun hal tersebut belum mencukupi. Sebab masih ada segelintir masyarakat yang kurang pemahamannya mengenai Islam. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya, kepincangan didalam kehidupan sehari-hari mereka. Yalni, mereka sukar membedakan antara tradisi dan agama. Dan yang paling parah jika tradisi mereka sebagai bagian dari agama Islam.⁷

Demikian pula pendapat M. Nur Syafei bahwa :

Masyarakat Kec. Soreang telah mengenal agama. Namun Masyarakat masih kurang pemahamannya tentang agama, sehingga pengenalannya pun kurang. Sebagai contoh sederhana adalah tentang shalat berjamaah, bahwa kesadaran masyarakat untuk shalat berjamaah di masjid masih sangat kurang. Ini pertanda

⁶ *Ibid.*

⁷ DRS. M. Busyrah Essah, Kepala KUA, A. Kec. Soreang, ("Wawancara"), Kec. Soreang, 15

bahwa Dakwah untuk hal-hal semacam ini masih sangat diperlukan, utamanya dalam upaya meningkatkan pemahaman masyarakat.⁸

Sebagai kesimpulan bahwa keadaan keagamaan masyarakat Kec. Soreang secara umum baik. Yang masih perlu ditingkatkan adalah pemahamannya tentang agama Islam dari semua segi, agar supaya tradisi-tradisi lama yang sering mereka campur baukan dengan agama, segera mereka tinggalkan dan akhirnya pengamalan ajaran agama Islam pun segera mereka laksanakan dalam kehidupan ini.

C. Keadaan Pendidikan Masyarakat Kec. Soreang

Dari 38.073 jiwa penduduk Kec. Soreang sebanyak : 9.920 jiwa diantaranya adalah anak sekolah. Dan tersebar di beberapa jenjang pendidikan. Mulai dari tingkat sekolah dasar sampai dengan Perguruan Tinggi.

Data pada tabel berikut akan menggambarkan lebih rinci, tentang jumlah masing-masing kelompok.

TABEL IV
JUMLAH ANAK SEKOLAH di Kec. SOREANG

NO.	JENJANG PENDIDIKAN	J U M L A H	KET.
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	SD	4.687 orang	47,25%
2.	S L T P	1.995 orang	20,11%
3.	S L T A	2.526 orang	25,46%
4.	Perguruan Tinggi	712 orang	7,18%
	T O T A L	9.920 orang	100,00%

Sumber Data : Kantor Kec. Soreang, tgl 10 Maret 1999

⁸ M. Nur Syaefi, Penyuluh Agama Islam, "Wawancara", Kec. Soreang, tgl 16 Maret 1999

Dengan demikian, maka jumlah pelajar dan mahasiswa, yang ada di Kec. Soreang, sekitar 26,05% dari jumlah total jumlah penduduk. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Tentang arti dan pentingnya pendidikan, para ahli pendidikan, menyatakan bahwa : manusia dapat menjadi manusia karena pendidikan. Artinya bahwa: bila manusia anak tidak mendapat pendidikan maka mereka tidak akan dapat memenuhi fungsinya sebagai manusia yang berguna dalam hidup dan kehidupannya. Dengan kata lain hanya pendidikanlah yang dapat memanusiakan dan membudayakan manusia.

Demikian pula pendapat Al-Mandudi tentang pendidikan, bahwa : pada diri manusia ada tiga komponen pengetahuan yang dimilikinya yakni : pendengaran, penglihatan dan hati. Jika ketiga komponen pengetahuan tersebut dipadukan dengan baik, maka terciptalah ilmu pengetahuan yang sesuai dengan apa yang dikaruniakan Allah SWT pada manusia, yang mana hanya dengan pengetahuan itulah manusia mampu mengatasi dan menundukkan makhluk lain.⁹

Dari hasil wawancara penulis, diperoleh keterangan bahwa masyarakat Soreang pada dasarnya menyadari pentingnya pendidikan, dikemukakan oleh La Tappe bahwa :

Tanpa pendidikan seakan-akan membuat anak berjalan di dalam kegelapan menyusuri masa depannya. Pendidikan merupakan harta warisan yang amat berharga yang diwariskan pada anak dan tidak mengundang resiko akan habis maupun akan menimbulkan perpecahan dikalangan anak-anak. Oleh karena itu selagi masih mampu untuk memberikan pendidikan pada anak-anak, maka hendaknya dilakukan dengan sebaik-baiknya.¹⁰

⁹ Abdurrahman An-Nahiswi, penerjemah Shihabuddin, *Op. Cit.*, h. 42

¹⁰ La Tappe, Warga Masyarakat Soreang, "Wawancara", Kec. Soreang, 11 Maret 1999

Data berikut akan menggambarkan tentang pentingnya pendidikan menurut pandangan masyarakat Soreang.

TABEL V
PANDANGAN MASYARAKAT Kec. SOREANG
TENTANG PENTINGNYA PENDIDIKAN

NO.	PANDANGAN MASYARAKAT	N	F	PROSENTASE
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Sangat Penting	77	77	100,00%
2.	Biasa-biasa saja	-	-	-
3.	Tidak Penting	-	-	-
	TOTAL	77	77	100,00%

Sumber Data : Diolah dari angket item No. 1

Tabel diatas menunjukkan bahwa 100% responden, menjawab bahwa pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan. Ini berarti bahwa, masyarakat Kec. Soreang adalah masyarakat yang benar-benar telah sadar akan pentingnya, pendidikan dalam kehidupan ini.

Kesadaran masyarakat Seorang akan arti penting pendidikan, tentunya tak terlepas dari beberapa faktor, diantaranya adalah tersedianya fasilitas yang memadai.

Di Kec. Soreang, fasilitas pendidikan yang ada sudah cukup, dalam arti bahwa fasilitas yang sifatnya pokok seperti gedung sekolah, bangkur-bangku dan beberapa perlengkapan sekolah sudah memadai. Berikut data tentang sarana pendidikan di Kec. Soreang.

TABEL VI
SARANAN PENDIDIKAN di Kec. SOREANG

NO.	SARANA PENDIDIKAN	JUMLAH	KETERANGAN
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Taman Kanak-kanak	5	
2.	Sekolah Dasar	27	
3.	Sekolah Menengah Pertama (Negeri dan Swasta)	7	
4.	SMP Terbuka	1	
5.	Sekolah Menengah Atas (Negeri dan Swasta)	8	
6.	Perguruan Tinggi	3	
7.	Pesantren Putri	1	
	J U M L A H	52	

Sumber Data : Kantor Kec. Soreang, tgl. 10 Maret 1999

Fasilitas pendidikan sangat menunjang dalam keberhasilan proses belajar mengajar, karena tidak tersedianya fasilitas yang memadai dalam usaha-usaha pendidikan dan pengajaran, dapat menjadi penghambat dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Kesadaran masyarakat untuk memperoleh pendidikan juga tak terlepas dari faktor-faktor kebutuhan hidup manusia sebagaimana dikemukakan oleh St. Sanawati sebagai berikut bahwa :

Pendidikan adalah kebutuhan hidup, utamanya untuk anak-anak. Saya tidak ingin anak-anak terlantar pendidikannya. Karena itu saya berusaha semaksimalnya untuk mengupayakan pendidikan mereka. Agar kelak mereka mempunyai masa

depan yang lebih baik dan tidak seperti saya ini yang hanya dapat hidup dengan penghasilan pas-pasan dari hasil usaha sebagai penjual sayuran.¹²

Tak dapat dipungkiri bahwa didalam kehidupan ini, manusia membutuhkan pendidikan. Tanpa pendidikan kehidupan akan menjadi hampa dan kehilangan maknanya. Karena itu pendidikan dan kehidupan merupakan rangkaian yang tak dapat dipisahkan.

Dengan dasar itulah, manusia selalu berusaha agar dapat mengembangkan dirinya melalui pendidikan, baik melalui jalur pendidikan formal, informal maupun melalui formal.

Namun demikian, didalam usaha manusia memperoleh pendidikan ternyata tidak semuanya dapat meraihnya sebagaimana yang diharapkan. Banyak hal menjadi penyebab dari ketidakberhasilan usaha tersebut. Tingginya biaya pendidikan, merupakan salah satu kendala yang utama, karena tidak semua warga masyarakat mampu membiayai pendidikan anaknya.

Di wilayah Kec. Soreang, hal ini merupakan salah satu kendala yang cukup dirasakan. Seperti terungkap pada hasil angket yang penulis deskripsikan pada tabel berikut.

TABEL VII
TINGKAT KEMAMPUAN ORANG TUA
DALAM MEMBIAYAI PENDIDIKAN ANAK-ANAK

NO.	KATEGORI JAWABAN	N	F	PROSENTASE
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Mampu	77	10	12,99%
2.	Kurang mampu	-	63	81,82%
3.	Tidak mampu	-	4	5,19%
	JUMLAH	77	77	100,00%

Sumber Data : Diolah dari angket item No. 5

Tabel diatas memberikan keterangan bahwa tingkat kemampuan orang tua dalam membiayai pendidikan anak-anaknya, masih berada dalam kategori menengah. Artinya kemampuan itu masih dapat diupayakan. Hal tersebut tentunya juga tak terlepas dari kesadaran masyarakat Kec. Soreang akan arti penting pendidikan bagi anak-anak mereka dalam mengarungi hidup dan kehidupan ini.

BAB III

PENYULUH AGAMA ISLAM di Kec. SOREANG

A. *Pandangan Islam tentang Penyuluh Agama Islam*

Salah satu anugerah yang diberikan Allah SWT kepada manusia adalah menjadikan manusia mampu membedakan kebajikan dan kejahatan, kedurhakaan dan ketakwaan. Kedalam naluri manusia Allah SWT menanamkan kesiapan serta kehendak untuk selalu melaksanakan kebaikan. Sehingga kita mampu memilih jalan yang mengantarkan pada kebaikan dan kebahagiaan atau jalan yang menjermuskan pada kebiasaan hidup.

Penyuluhan agama Islam pada hakikatnya adalah usaha untuk mengubah seorang atau sekelompok orang dalam hal ini masyarakat, untuk menuju kepada keadaan yang lebih baik, sesuai dengan perintah Allah SWT dan tuntunan Rasul-Nya. Dalam sejarah Islam, yang boleh kita katakan sejarah perkembangan dakwah, bahwa dakwah itu sendiri sudah menjadi tugas umat Islam sejak turunnya perintah Allah SWT dalam Q.S An Nahl (16) : 125 sebagai berikut :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمُ بِاللَّيْلِ مِنَ
أَحْسَنُ لِمَنْ رَبُّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ سَبِيلِهِ وَصَوَّأَعْلَمُ بِاللَّهُتَدِينِ (١٢٥)

'Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.'¹

¹ Departemen Agama R.I, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, 1982) h.421

Selama ini penyuluhan agama dilakukan sebagai proses satu arah, artinya merupakan tugas kalangan tertentu, yakni para da'i atau muballigh baik yang profesional maupun yang amatir. Kegiatan dakwah hanya dianggap sebagai salah satu dari kegiatan penyajian informasi yang diharapkan dapat menggugah masyarakat.

Dakwah/penyuluhan agama seyogyanya dilakukan secara berbalasan, sehingga setiap muslim, berkewajiban melakukan dakwah, baik untuk dirinya sendiri terlebih lagi untuk orang lain. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Ali Imran (3) : 104, sebagai berikut.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ (١٠٤)

'Hendaknya ada diantara kalian suatu umat yang menyeru kepada Islam dan memerintahkan ma'ruf dan melarang mungkar.'²

Ayat diatas menunjukkan kepada kita bahwa berdakwah adalah kewajiban atas semua manusia. Baik secara fardu ain maupun fardu kifayah. Oleh karena itu diharapkan agar setiap kaum muslimin, mengetahui apa-apa yang diperintahkan dan apa-apa pula yang dilarang oleh Allah SWT. Kemudian lebih dari pada itu mampu mengikutinya (menjalankan apa-apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang Allah SWT).³

Ayat ini mengandung pengertian bahwa kewajiban berdakwah itu adalah kewajiban atas seluruh individu, khususnya bagi suatu kelompok da'i yang dapat memberikan penjelasan tentang hukum Islam secara sempurna. Seorang muslim tidak

² *Ibid*, h. 93

³ Abu Zahrah, *Dakwah Islamiah*, (Cet. I, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), h.49.

dapat disebut sebagai muslim kecuali apa bila ia melaksanakan setiap kewajiban Islam dan memberikan penjelasan terhadap yang lainnya.

Ayat lain yang mempunyai relevansi dengan ayat di atas adalah firman Allah SWT dalam Q.S Ali Imran (3) : 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ (١١٠)

'Kalian adalah sebaik-baik umat yang diutus kepada manusia guna memberikan perintah kebaikan dan mencegah perbuatan mungkar, dan mengajak supaya kalian beriman kepada Allah'.⁴

Kedua ayat tersebut di atas menunjukkan (menyeru) kepada umat manusia seluruhnya untuk menyampaikan risalah Muhammad SAW. Akan tetapi hal itu tidak menolak jika ada spesialisasi para kaum muslimin, untuk memberikan penjelasan-penjelasan mengenai Islam kepada orang lain. Atas dasar perintah itu, boleh saja dakwah/penyuluhan agama itu dilakukan secara berjamaah atau individu sesuai dengan kemampuan masing-masing.

B. Fungsi dan Tujuan Penyuluh Agama Islam

1. Fungsi Penyuluh Agama Islam

Agama Islam mengajarkan kepada segenap manusia, supaya jangan hanya mempersiapkan dirinya untuk jadi orang baik. Akan tetapi harus pula mengajak orang lain untuk selalu berbuat kebaikan.

Disamping itu Islam tidak hanya memerintahkan supaya aktif menyebarkan bibit kebaikan, tetapi juga harus aktif mencegah kerusakan, mencegah kemungkaran.

⁴ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 94.

Karena kemungkarannya itu laksana hama. Jika hama tidak diberantas, maka iapun akan merusak tanaman yang sudah tumbuh dengan subur. Sehingga jerih payah sejak awal, mulai dari menanam sampai memeliharanya menjadi sia-sia. Dan akhirnya hasil yang didambakan tidak akan terwujud.⁵

Terlepas dari semua itu, maka satu hal yang dirasakan amat penting dalam pembangunan umat, baik yang bersifat individu, terlebih lagi yang bersifat umum ialah melibatkan/memfungsikan ulama dalam proses pembinaan serta pembangunan umat.

Jika dihubungkan dengan pembinaan umat Islam khususnya di Kec. Soreang, maka penyuluh agama Islam memikul tanggung jawab yang cukup berat, baik tanggung jawab yang dihubungkan dengan Tuhan, maupun tanggung jawab terhadap sesama-manusia sebagai anggota masyarakat.

Dalam konteks Islam para Ulama itu adalah ahli waris Nabi, maka di dalam Al-Qur'an di tegaskan fungsi para nabi, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al Ahzab (33): 45-46, sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾
وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ، وَسِرًّا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾

⁵ Yusuf Nasution, *Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan*, (Cet. I, Jakarta : Bulan Bintang, 1985), h. 185.

'Hai para Nabi ! sesungguhnya Kami telah mengutus engkau untuk menjadi saksi, pembawa berita gembira dan, pemberi peringatan, dan penyeru kepada (agama) Allah, dengan izin-Nya, dan menjadi obor yang menerangi.⁶

Berdasarkan ayat tersebut di atas, ada lima tugas pokok para Nabi yang mana dikuasakan oleh Rasulullah SAW kepada para ulama/Penyuluh Agama Islam. Dalam menafsirkan tentang ayat tersebut A. Yusuf Ali dalam Tafsir "The Holy Qur'an" merinci kelima fungsi itu sebagai berikut :

1. Sebagai saksi kepada semua umat manusia tentang kebenaran yang hakiki, perintis jalan dari kebodohan, ketakhyulan, kekotoran dan saling sengketa.
2. Pembawa berita gembira (optimistis) tentang karunia Ilahi.
3. Memberi peringatan kepada umat manusia bahwa kehidupan yang sekarang bukanlah akhir kehidupan, tetapi masih ada lagi kehidupan yang akan datang yang lebih penting.
4. Menjadi penyeru kepada jalan kebenaran dan menunjukkan untuk memperoleh karunia dan keampunan Ilahi.
5. Sebagai obor yang menerangi seluruh alam, sebab Islam yang diembannya itu adalah suatu agama yang sifatnya universal dan memancarakan cahayanya kemana-mana diseluruh jagad.⁷

Untuk masa kini dakwah/penyuluhan agama Islam setidak-tidaknya memiliki dua fungsi pokok, yakni :

1. Menyeruh dan membimbing manusia untuk menyembah kepada Tuhan YME, yakni memberi arah yang benar dalam hidup di dunia dan akhirat.
2. Mengajak dan mendorong manusia untuk ikut serta (berpartisipasi) dalam proses pembangunan bangsa.

Dengan mendukung pengertian fungsi para ulama secara profesional seperti yang diterangkan diatas, maka dengan sendirinya para Ulama diwajibkan mengajak

⁶ Departemen Agama R.I, Op. Cit, h. 675

⁷ Yusuf Nasution, Op. Cit, h. 61.

umat melaksanakan pembangunan, mendorong, menerangkan, dan mengakui sesuatu keadaan yang baik sebagaimana adanya dan tidak boleh mengurangi atau memperkecil artinya.

Sebaliknya suatu usaha, tindakan atau kebijaksanaan yang tidak sesuai dengan Ridha Allah, para ulama tidak boleh diam dan membisu tetapi harus berani mengemukakan yang sebenarnya, walaupun berhadapan dengan siapa saja. Sebab mereka adalah pemimpin umat yang nonformal dan terkadang mempunyai kekuasaan dan pengaruh yang jauh lebih besar dari pemimpin yang formal.⁵

Kedua konsep fungsi diatas harus berjalan seiring, sehingga terjadi keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, antara kehidupan fisik, mental dan spritual. Keseimbangan itu akan memberikan kebahagiaan dalam kehidupan pribadi dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Jelaslah bahwa fungsi penyuluh agama Islam tidak saja berfokus pada penyadaran manusia untuk senantiasa menyembah Tuhan YME, akan tetapi juga berfungsi sebagai pendorong bagi masyarakat dalam proses pembangunan bangsa keduanya merupakan satu kesatuan utuh dengan posisi dan kedudukan yang sama. Dimana antara keduanya tidak berlaku dalil saling meniadakan, melainkan berlaku dalil saling memperkuat dan saling menunjang.

⁵ *Ibid.* h. 62

2. Tujuan Penyuluh Agama Islam

Setiap usaha yang kita laksanakan tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai. Sedangkan tujuan itu sendiri, tidak lain adalah gambaran masa depan, impian yang diinginkan, yang mungkin dicapai dengan segenap usaha serta kemampuan dan sumber daya yang kita miliki.

Penyuluhan agama Islam sebagai suatu kerja besar, tentu saja tak terlepas dari beberapa tujuan/maksud dilaksanakannya. Adapun tujuan yang dicapai adalah :

a. Kualitas Ummat.

DR. Ahmad Syafi'i Ma'arif dalam karyanya Memburnikan Islam, menyatakan bahwa dakwah Islamiah adalah dakwah yang bertujuan untuk memancing dan menggairakan potensi fitrah manusia agar eksistensi mereka punya makna di depan Tuhan, dan sejarah.⁹

Maksudnya tidak lain adalah menekankan kualitas dari pada kuantitas. Bukankah telah kita ketahui bersama, bahwa keberhasilan suatu kegiatan ditentukan bukan dari banyaknya atau besarnya kelompok akan tetapi keberhasilan itu, banyak-banyak ditentukan oleh mutu atau kualitas umat yang baik.

Belajar bukan berarti harus sekolah, kuliah atautkah masuk kursus, melainkan menumbuhkan rasa keingintahuan, hal-hal yang baru atau hal-hal yang kurang dipahami, serta giat menambah wawasan pengetahuan dan ilmu melalui forum-forum non formal, seperti majelis taklim, semuanya itu merupakan hal yang tak kala pentingnya untuk

⁹ Ahmad Syafi'i Ma'arif, Memburnikan Islam, (Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 109.

meningkatkan, kualitas pribadi yang dengan sendirinya juga untuk meningkatkan kualitas umat.

Oleh karena itu setiap umat Islam hendaknya giat, belajar sepanjang hayatnya. Agar supaya umat Islam yang berkualitas benar-benar terwujud. Dan akhirnya kita selaku umat Islam tidak lagi handal kuantitasnya tetapi lebih dari itu handal pula kualitasnya.

b. Kerukunan Ummat Beragama

Semua manusia tentu ingin hidupnya damai, tentram, bahagia dan sejahtera. Namun keadaan demikian tak mudah terwujud dalam kehidupan ini. Utamanya jika kita selaku umat beragama tidak berupaya untuk mewujudkannya.

Kerukunan umat beragama bukanlah berarti memaksakan agama pada orang lain. Akan tetapi bekerja sama dengan kelompok agama lain sebagai pembawa nilai-nilai Ilahiyah yang mengingatkan adanya hari akhir dan hari pembalasan, serta perlunya mempertahankan kehidupan yang penuh rasa kebersamaan dan mungkin mengatasi persoalan-persoalan yang sering timbul dalam kehidupan antar umat beragama.

DR. Wardi Bachtiar dalam karyanya Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah, mengatakan bahwa "Tujuan dakwah adalah mencapai masyarakat yang adil dan makmur serta selalu mendapat Ridha Allah SWT.¹⁰ Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa semua umat, utamanya pemimpin agama/Penyuluh agama Islam, hendaknya bekerja

¹⁰ Wardi Bachtiar, Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah, (Cet. 1, Jakarta : Logos Imi, 1997), h.37

keras menganjurkan dan mewujudkan kedalam beragama rasa solidaritas dan kebersamaan dalam hidup beragama dan bernegara. Agar kiranya tujuan tersebut diatas dengan mudah dapat terwujud.

Sebab kelompok agama yang hanya menekankan kehebatan ummatnya, sementara ia tidak peduli dengan kemiskinan, keterbelakangan dan penderitaan orang lain, adalah bukan saja akan memicu kecemburuan sosial, tetapi juga menunjukkan keberagamaan yang masih lahiriah.

Olehnya itu perjuangan menegakkan kesejahteraan hidup berbangsa dan bernegara, menuju masyarakat yang adil, dan makmur, tidak boleh membedakan agama dan etnis. Akan tetapi merupakan tanggung jawab semua agama, utamanya kita sebagai ummat Islam sebagai agama mayoritas di negara ini.

c. Akhlakul Karimah

Masyarakat santun dan berakhlak adalah senantiasa, dijadikan sasaran dakwah. Nabi kita Muhammad SAW, telah mengingatkan bahwa agama adalah akhlak, dan fungsi beliau diutus tidak lain menyempurnakan akhlak manusia.

Ciri-ciri masyarakat berakhlak antara lain adalah individu masyarakat yang jujur, bersih pribadinya, prilakunya tidak maksiat, penuh pengabdian dan bekerja keras di dalam mencari rezky tetapi tidak serakah dan tidak bermewah-mewah di dalam hidup ini. Ciri lain masyarakat yang berakhlak adalah silaturahmi/kebersamaan.

Dalam tatanan kehidupan moderen dewasa ini, masyarakat berakhlak semakin penting. Oleh karena itu penyuluh agama Islam benar-benar dituntut untuk dapat menciptakan masyarakat yang berakhlak, dengan cara menerapkan sepenuhnya nilai

lulus dalam dirinya. Kemudian menyobarkannya, ditengah-tengah masyarakat. Para pemuka ummat, lebih lagi para penyuluh agama Islam benar-benar dituntut untuk menjadi contoh, menjadi tuntunan dalam kehidupan berakhlak di tengah-tengah masyarakat.

Prilaku berakhlak hendaknya dapat dilihat dan dibanggakan untuk menjadi tauladan bagi masyarakat. Jangan sampai terjadi apa yang sering berkembang dimasyarakat yakni tidak satunya kata dan perbuatan para pemimpin mereka. Para penyuluh agama hendaknya menjadi contoh dalam berbicara yang menyejukkan, dalam ketaatan beribadah, dalam prilaku hemat dan penuh tanggung jawab serta pekerja keras, yang produktif.¹¹

C. Kegiatan dan Usaha Penyuluh Agama Islam di Soreang

Agama Islam tidak hanya menekankan hasil akhir yang harus sukses secara fisik, tetapi lebih menekankan pada proses, dengan adanya kerja keras sebagai usaha nyata. Hasil yang dianggap baik suatu saat tanpa proses kerja didalamnya yang dilakukan oleh individu, maka individu tersebut tidak dapat mendapat nilai baik disisi Allah SWT.

Dengan demikian didalam agama Islam terdapat suatu keharusan bahwa tiap individu hendaknya berusaha semaksimalnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk mewujudkan tujuan penyuluhan agama Islam, ada beberapa usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam, khususnya yang ada di Kec. Soreang.

¹¹ Dewan Rahardjo, *Model Pembangunan Qaryah Thayyibah (Suatu Pendekatan dan pemerataan Pembangunan)*, (Cet. I; Jakarta: Intermasa, 1997), h. 15

Kegiatan dan usaha tersebut berupa bentuk-bentuk, dakwah yang berdasarkan ajaran Islam. Baik dengan ucapan lisan, dengan perbuatan nyata maupun yang berupa keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun bentuk kegiatan dan usaha penyuluhan yang ada di Kec. Soreang adalah :

1. Majelis Taklim

Majelis Taklim secara strategis adalah sarana dakwah, yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntunan ajaran agama. Dan untuk menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup sosial budaya dan alam sekitar, sehingga mereka dapat menjadi umat Islam yang diteladani oleh umat lain yang ada disekitarnya.¹²

Mengingat majelis taklim sebagai sarana dakwah yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas umat Islam, maka hal tersebut sesuai pula dengan pendapat Ustaz H. Azikin Idris B.A, selaku penyuluh agama Islam di Kec. Soreang. Dikemukakanya bahwa :

Bentuk kegiatan dan usaha penyuluhan agama yang selama ini dilaksanakan adalah ceramah dan tanya jawab melalui majelis taklim. Dimana kegiatan tersebut dilakukan dua kali seminggu, yakni pada hari selasa dan sabtu adapun materinya disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat, selain itu disesuaikan pula dengan perjalanan bulan dalam tahun hijriyah. Untuk tingkat kelurahan diadakan pula penyuluhan agama Islam melalui majelis taklim sekali dalam sebulannya.¹³

Hal yang senada dikemukakan oleh salah seorang penyuluh agama Islam yakni

DRS. H.M. Nurchalis Djafar bahwa :

¹² M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Uman)*, (Cet. I : Jakarta : Radar Jaya Offset, 1993), h. 120.

¹³ Ustaz Azikin Idris, Penyuluh Agama Islam, "Wawancara", Soreang, tgl 24 Maret 1999.

Majelis taklim adalah salah satu kegiatan dan usaha yang berperan sentral, yang kami laksanakan dan telah berkembang di Kec. Soreang. Utamanya dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat Soreang, yang mana selama ini masih sering diketemukan adanya sejumlah masyarakat yang masih kurang pemahamannya tentang agama Islam secara menyeluruh.¹⁴

Berikut ini, adalah hasil angket yang sempat penulis deskripsikan, tentang bentuk-bentuk usaha dan kegiatan penyuluhan agama Islam yang dilaksanakan di Kec. Soreang.

TABEL VIII
"BENTUK-BENTUK KEGIATAN dan USAHA
PENYULUHAN AGAMA ISLAM
Di Kec. SOREANG

NO.	BENTUK-BENTUK KEGIATAN	N	F	PROSENTASE
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Majelis Taklim	77	55	71,43%
2.	Dakwah Bil Hal	-	15	19,48%
3.	Lain-lain	-	7	9,09%
	TOTAL	77	77	100,00%

Sumber Data : Diolah dari angket pertanyaan terbuka No. 3

Pada tabel diatas, memberikan kejelasan pada kita bahwa majelis taklim adalah bentuk kegiatan dan usaha penyuluhan agama Islam yang paling dominan, yang dilaksanakan oleh penyuluh agama Islam di Kec. Soreang.

Namun tak dapat pula kita pungkiri, bahwa masih ada beberapa bentuk kegiatan dan usaha lain yang dilaksanakan, oleh penyuluh agama Islam, dalam upaya

¹⁴ M. Nurchalis Djafar, Penyuluh Agama Islam, "Wawancara", Soreang, tgl. 24 Maret. 1999

meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat di Kec. Soreang. Yang nampaknya dan kegiatan tersebut akhir-akhir ini mulai berkembang.

2. Khutbah Jum'at

Hal yang hampir sama dengan majelis taklim adalah Khutbah Jum'at. Tarmizi Taher dalam buku Model Pembangunan Qryah Thayyibah mengatakan bahwa:

Para ulama perlu memikirkan dan menyusun topik-topik, secara runtun, untuk masa setahun atau dua tahun, agar khutbah mingguan ini, mampu meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat pendengarnya.¹⁵

Menyusun topik-topik secara beruntun, yang dimaksud tidak lain adalah, bahwa hatib dapat saja tetap bergantian akan tetapi yang dibahas pada tiap khutbah Jum'at mempunyai keterkaitan, atau sambungan antara minggu pertama, minggu kedua dan seterusnya.

DRS. H. ABD. Halim K, MA, menjelaskan bahwa :

Ada beberapa bentuk kegiatan dan usaha penyuluhan yang kami laksanakan, diantaranya Khutbah Jum'at ceramah, (ceramah ta'sisih, ceramah Aqikah, ceramah dalam rangka peringatan hari-hari besar Islam, seperti Maulid dan Isra' Mi'raj), serta manasik Haji. Namun usaha yang paling difokuskan adalah Khutbah Jum'at, selain rutin dilaksanakan juga melibatkan sejumlah lapisan masyarakat. Dengan demikian upaya penyuluhan untuk pencapaian tujuan dapat berjalan dengan baik.¹⁶

Dengan demikian para penyuluh agama Islam perlu memperhatikan topik Khutbah Jum'at, sekiranya topik tersebut, dapat meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat Soreang.

¹⁵ Dawam Rahardjo, Op. Cit. H, 17

¹⁶ Abd. Halim, K, Penyuluh Agama Islam, "Wawancara", Soreang, tgl. 20 Maret 1999.

3. Dakwah Bil Hal

Tak patut kita berpendapat, bahwa kemiskinan dapat menjauhkan manusia dari Islam. Dan sebaliknya kekayaan dapat mendekatkan manusia pada Islam. Yang mendekatkan dan menjauhkan manusia pada Islam tidak lain adalah bergantung pada pribadi muslim, terutama alhidakul karimah yang dimiliki oleh para penyuluh agama Islam. Yang diaplikasikannya dengan baik dalam kehidupan sehari-harinya.

Prof. K. H. Ali Yafie mengemukakan bahwa:

Pelaku-pelaku dakwah, merupakan kunci berhasil tidaknya dakwah mencapai sasaran. Mengapa Rasulullah SAW sebagai pelaku dakwah, berhasil dalam dakwahnya? Keberhasilan tersebut tidak lain karena diri beliau sendiri merupakan gambaran yang sempurna dari dakwah yang dibawakannya.¹⁷

Demikian pula yang dikedukakan oleh M. Mochtar Husaini, bahwa :

Sistem dakwah yang telah dilakukan oleh Rasul SAW, telah banyak menarik kaum musyrikin untuk memeluk Islam, bahkan telah membawa tersiarnya Islam dengan pesatnya. Semua ini tentunya tidak lain karena, beliau berhasil menjalankan dengan baik dakwah Bil Hal.¹⁸

M. Nur Syafei, penyuluh agama Islam, beliau menyatakan bahwa :

Masyarakat sekarang ini, selain : dakwah lisan juga membutuhkan dakwah bil hal. Dalam hal ini kerja nyata yang langsung diaplikasikan. Karena itulah segenap kemampuan yang saya miliki, saya berupaya semaksimal untuk melaksanakan dakwah bil hal. Contohnya saya berupaya mengaktifkan kegiatan remajamasjid yang ada di Kel. Bukit Indah Kec. Soreang, dengan jalan melakukan kerja bakti sekali seminggu untuk membersihkan masjid dan lingkungan sekitarnya. Selain itu saya juga berupaya membimbing dan membina bakat yang mereka miliki, agar terarah kepada hal-hal yang bermanfaat, setidaknya untuk diri sendiri, terlebih lagi untuk orang lain.¹⁹

¹⁷ Ali Yafie, *Teologi Islam Telaah Kritis Perseoran Agama dan Kemasyarakatan*, (Cet. I; Yogyakarta: Tiara Amisi, 1997), h. 92.

¹⁸ Mochtar Husaini, *Dakwah Masa Kini*, (Cet. IV; Surabaya: Kartika, 1996), h. 4.

¹⁹ M. Nur Syafei, Penyuluh Agama Islam, "Wawancara", Soreang, tgl. 16 Maret 1999.

Walaupun tidak melebihi pemerataan dakwah lisan, namun dakwah bil hal kini mulai dikenal masyarakat khususnya di Kec. Soreang. Menurut pengamatan penulis ada dua keuntungan dakwah bil hal yakni :

1. Dakwah lisan hanya dapat mengemukakan teori-teori belaka. Sedangkan dakwah bil hal dapat langsung mengaplikasikan teori-teori tersebut. Dengan sendirinya dakwah bil hal dapat memperbaiki, mengubah keadaan masyarakat Islam, yang terbelakang. Serta umumnya kurang pendidikannya.
2. Dakwah lisan sering kali menimbulkan kesalahfahaman, utamanya jika juru dakwah yang membawakannya masih belum profesional. Ini berarti melalui dakwah bil hal kesalahfahaman tersebut dapat teratasi.

4. Memotivasi Masyarakat

Dalam setiap kehidupan psikologi manusia, baik secara individu maupun kelompok, terdapat suatu daya kekuatan mental yang mampu mendorong kearah yang lebih baik. Daya kekuatan pendorong tersebut disebut motivasi psikologis, yang mana dorongan itu mampu mendorong individu untuk berusaha dengan giat memperoleh sukses yang lebih besar.

Para ahli psikologi menetapkan motivasi pada posisi penentu bagi kegiatan hidup individu dalam setiap usahanya mencapai cita-cita. Sebab motivasi yang dimiliki manusialah, yang mampu membawa manusia tersebut kearah yang baik.

Salah seorang ahli psikologi yakni Hubert Bonner menyatakan bahwa motivasi adalah secara fundamental bersifat dinamis yang melukiskan ciri-ciri tingkah laku manusia yang terarah kepada tujuan.²⁰

Maksudnya, bahwa motivasi merupakan tenaga kejiwaan, yang dapat membangkitkan manusia dalam perjuangan hidupnya dan oleh karenanya, menjadi tenaga penggerak yang cukup vital untuk menghindarkan seseorang dari frustrasi/kekecewaan karena gagal dalam usaha.

Motivasi pun dapat mensuplai kekuatan pendorong berperilaku kedalam jiwa dan tubuh, keadaan secara dinamis dan sesuai dengan kondisi manusia menggerakkan dan mengaktifkannya sehingga dapat mewujudkan tujuan.

Jika manusia diperintah untuk berjalan dijalan yang tertentu, niscaya ia berjalan dalam kerugian tanpa adanya motivasi. Namun jika kepalanya diberi kejelasan tujuan, serta motivasi, maka ia akan melangkah dengan pasti.²¹

Bila hal tersebut dimanfaatkan dalam proses dakwah/penerangan agama Islam, maka jalan yang harus dipertuak oleh juru dakwah/penerang agama Islam adalah menjiwai motivasi tersebut dengan ajaran agama Islam. Dan membangkitkan motivasi individu dalam masyarakat melalui berbagai metode. Kemudian juru dakwah/penerang agama Islam sebagai faktor pemberi rangsangan dapat mengarahkan sipenerima dakwah, pada tujuan dakwah yang ingin dicapai.

²⁰ M. Aritin, *Psikologi Dakwah*, (Cet. 1, Jakarta: Radar Jaya, 1991), h. 48.

²¹ Abdurrahman An-Nadawi, *Ushulul Tarbiyah Islamiyah wa Asalibinila di Baiti wal Madrasah wal Mu'tama*, terjemah oleh Shihabuddin, dengan judul: *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Cet. 2, Jakarta: Gemma Insani Press, 1995), h. 116.

BAB IV
PENYULUH AGAMA ISLAM dan PERANANNYA
dalam PENINGKATAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN
MASYARAKAT di Kec. SOREANG

A. Pemahaman Keagamaan Masyarakat di Kec. Soreang

Agama Islam adalah agama samawi yang terakhir dan dibawa oleh Nabi Muhammad SAW., dengan wahyu yang telah dibukukan menjadi Al Qur'an.

Agama Islam sebagai sumber dan jalan kebenaran yang berasal dari Allah SWT, adalah pandangan hidup yang bukan saja diperuntukkan bagi kesejahteraan kaum muslimin tetapi juga bagi semua umat manusia. Rahmat bagi alam semesta, dan segenap isinya.

Selain mengandung nilai-nilai dasar yang bersifat fundamental, Islam juga berisikan norma-norma serta prinsip-prinsip ilmu pengetahuan atau pemberitahuan Ilahi, yang lain, yang mana terkandung dalam Al Qur'an yang diperjelas dengan sunnah Rasul-Nya.

Oleh karena itu bagi setiap muslimin Islam adalah kebenaran mutlak, yang bersumber pada kebenaran Ilahi dan sekaligus merupakan pegangan dan sikap hidup yang tak terikat pada ruang dan waktu, dimanapun dan pada zaman apapun ia berada.

Islam mengatur berbagai hubungan manusia baik itu, hubungan dengan Tuhannya, dengan sesama manusia, dengan dirinya sendiri maupun dengan alam lingkungannya. Sebagai suatu sistem yang mengatur tata hubungan manusia tersebut

Islam terdiri dari aqidah (keimanan), syariah (kaidah hukum), dan akhlak (kaidah moral), yang mana berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya.¹

Islam yang terdiri dari aqidah, syariah dan akhlak, sebagaimana telah dikemukakan diatas pun telah diketahui oleh masyarakat di Kec. Soreang. Bahkan lebih dari itu mereka telah memeluk/menganut agama Islam sejak zaman nenek sayangnya.

Yang menjadi persoalan penting dewasa ini bagi masyarakat Kec. Soreang dan perlu perhatian segera untuk penanggulangannya, adalah upaya untuk meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Sebab dari hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan masyarakat Soreang, masih sangat kurang.

DRS. Djamaluddin As'ad, selaku penyuluh agama Islam di Kec. Soreang menyatakan bahwa :

Masyarakat Soreang adalah masyarakat yang heterogen. Namun pada dasarnya mereka dapat dikelompokkan kedalam dua kelompok. Yaitu kelompok penduduk asli dan kelompok pendatang. Mengenai pemahaman keagamaan masyarakat dapat saya nyatakan bahwa hal tersebut masih sangat minima. Bagi masyarakat pendatang, rata-rata mereka berpendidikan lebih baik dari pada penduduk asli, sehingga tingkat pemahaman keagamaan mereka agak lebih baik baik pula. Artinya alam pikiran mereka lebih terbuka, untuk dapat menerima fatwa-fatwa penerangan dari penyuluh agama Islam. Sehingga tradisi-tradisi yang masih sering bercampur baur dengan agamapun dengan mudah mereka ditinggalkan. Lain halnya dengan penduduk asli, dimana ada saja diantara mereka yang nampaknya masih tergolong primitif. Dalam kehidupan sehari-harinya mereka masih percaya pada tradisi-tradisi leluhur yang bercirikan animisme dan dinamisme. Sehingga pemahaman mereka tentang ajaran Islam sangat minima.²

Pendapat yang senada, dikemukakan pula oleh salah seorang penyuluh agama Islam, yakni M. Nur Syafei, bahwa :

¹ Darsana Budimono, Model Pembangunan Masyarakat Melalui Survei Pendidikan dan Pembangunan, (Cet. I: Jakarta: Intermedia, 1997), H. 26.

² Djamaluddin As'ad, Penyuluh Agama Islam, "Wawancara", Kec. Soreang, tgl. 20 Maret 1999.

Berbicara mengenai agama Islam, saya selaku penyuluh agama Islam di Kec. Soreang, mencermati masyarakat selama ini dapat saya simpulkan bahwa mereka beragama Islam, mereka mengetahui sholat lima waktu, puasa, zakat dan haji serta amalan-amalan lainnya. Akan tetapi pemahaman mereka tentang semua itu, sangat minim. Sehingga, dalam kehidupan sehari-harinya sangat kurang kita jumpai masyarakat yang dapat mengamalkan amalan-amalan tersebut dengan baik. Dapat saya simpulkan bahwa, pengamalan ajaran agama Islam bagi masyarakat Soreang dewasa ini masih berkisar 30%. Artinya masih sangat diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang agama Islam dari semua segi. Agar supaya pengamalannya pun segera meningkat.⁵

Untuk lebih jelasnya, berikut ini dapat kita simak data tentang tingkat pemahaman keagamaan masyarakat Kec. Soreang sebelum dilaksanakan penyuluhan agama Islam secara rutin.

TABUL IX
TINGKAT PEMAHAMAN KEAGAMAAN MASYARAKAT SOREANG
SEBELUM DIADAKANNYA
PENYULUHAN AGAMA ISLAM SECARA RUTIN

NO.	TINGKAT PEMAHAMAN KEAGAMAAN MASYARAKAT	N	F	PROSENTASE
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Rendah/Kurang	7	6	85,71%
2.	Sedang	-	1	14,29%
3.	Tinggi	-	-	-
	TOTAL	7	7	100,00%

Sumber Data : Diolah dari angket penelitian untuk Penyuluh Agama Islam, No. 1

Data pada tabel diatas memberikan kejelasan kepada kita bahwa dari 7 orang penyuluh agama Islam yang penulis jadikan sampel dalam penelitian ini, 6 orang

⁵ M. Nur Syafei, Penyuluh Agama Islam, "Wawancara", Kec. Soreang, tgl. 16 Maret 1999.

diantaranya (sekitar 85,71%) memberikan jawaban bahwa tingkat pemahaman keagamaan masyarakat Soreang masih rendah/ kurang.

Hal ini tentunya merupakan tantangan yang cukup berat bagi kita semua selaku kaum muslimin. Khususnya para ulama/ Penyuluh Agama Islam. Sebab jika tingkat pemahaman keagamaan masyarakat masih rendah, secara pasti pula dalam pengamalan ajaran agamanya pun kurang. Dengan dasar itulah penyuluh agama Islam, berupaya semaksimalnya melaksanakan bimbingan dan penyuluhan dengan bentuk kegiatan sebagaimana yang telah dikemukakan pada Bab III terdahulu.

Penyuluhan agama Islam sebagai suatu pekerjaan berat tentunya tidak dilaksanakan dengan cara yang asal-asalan, akan tetapi dilaksanakan dengan sistem tersendiri serta materi-materi yang tersendiri/ tertentu pula.

Dari hasil pengamatan penulis, yang diperkuat pula dengan keterangan dari penyuluh agama Islam, jelaslah bahwa sistem yang digunakan untuk dakwah lisan secara umum 2 kali dalam seminggu. Sedangkan untuk dakwah bil hal, nampaknya tidak terbatas oleh waktu.

Sedangkan materi yang disimpulkan adalah disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat, disesuaikan pula dengan bentuk-bentuk permasalahan yang berkembang di masyarakat, serta disesuaikan dengan perjalanan bulan dalam tahun hijriyah.

Alhamdulillah berkat Rahmat Allah, usaha penyuluhan agama Islam di Kec. Soreang yang dilaksanakan terus menerus dan tak kenal putus asa tersebut, mulai menampakkan hasilnya. Dari 85,71% tingkat pemahaman keagamaan masyarakat yang masih rendah/ kurang, kini mulai membaik.

Berikut data lebih rinci, tentang seberapa jauh, tingkat pemahaman keagamaan masyarakat Kec. Soreang sejak dilaksanakannya penyuluhan agama Islam secara rutin.

TABRI X
TINGKAT PEMAHAMAN KEAGAMAAN MASYARAKAT SOREANG
SETELAH DIADAKANNYA
PRNYULUHAN AGAMA ISLAM SECARA RUTIN

NO.	TINGKAT PEMAHAMAN KEAGAMAAN MASYARAKAT	N	F	PROSENTASE
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Rendah/Kurang	7	4	57,14%
2.	Sedang	-	3	42,86%
3.	Tinggi	-	-	-
	TOTAL	7	7	100,00%

Sumber Data : Diolah dari angket penelitian untuk Penyuluh Agama Islam, No. 3

Dengan demikian data diatas menunjukkan bahwa prosentase tingkat pemahaman keagamaan masyarakat Soreang secara berangsur telah mengalami peningkatan. Semua ini tak terlepas dari usaha yang gigih dari para penyuluh agama Islam dalam upayanya meningkatkan pemahaman keagamaan semua lapisan masyarakat.

DRS. HLM. Nurchalis Djafar, selaku penyuluh agama Islam di Kec. Soreang mengakui bahwa:

Sejak dilaksanakannya penyuluhan agama Islam di Kec. Soreang secara rutin, mulai terlihat adanya tanda-tanda membaik, yang dapat kita lihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat disana. Buktinya bahwa di Kel. Bukit Harapan, masyarakat mulai menyadari betapa pentingnya sholat berjamaah. Dimana setiap sholat lima waktu di masjid, telah dapat ditemui adanya sejumlah masyarakat (\pm 2 syaf) terisi. Sementara pada waktu-waktu yang lalu tak dapat

dijumpai hal sedemikian. Kalaulah ada paling tidak hanya ada lima atau sepuluh orang yang rutin melaksanakan sholat lima waktu dimasjid.⁴

Namun harus pula diakui bahwa hasil tersebut belumlah cukup memuaskan. Karena masih ada sekitar 57,14% tingkat pemahaman keagamaan masyarakat yang masih kurang. Ini bertanda kerja yang lebih optimal dan lebih giat lagi dari para penyuluh agama Islam masih sangat diperlukan.

Yang mana, tentu pula tak terlepas dari dukungan dan partisipasi semua pihak yang terkait. Agar supaya apa yang diharapkan bersama selama ini pun akan segera terwujud.

B. Tanggapan Masyarakat Terhadap Penyuluh Agama Islam

Masyarakat Kec. Soreang adalah masyarakat yang cukup selektif. Mereka tidak mudah menerima sesuatu hal yang ditawarkan kepadanya dengan begitu saja. Demikian pula halnya untuk penyuluh agama Islam, bahwa masyarakat Soreang tidak mudah mendengarkan fatwa-fatwa, khususnya dari seorang da'i yang tidak memenuhi kualifikasi baik.

Prof. H. M. Toha Yahya Umar, M.A, merinci kualifikasi yang harus diperhatikan oleh seorang juru penerang agama Islam ialah :

1. Berlaku sopan: yaitu yang berhubungan dengan adat, dan kebiasaan yang berlaku umum dalam tiap kelompok tantangan dengan norma-norma yang berlaku bagi kelompok itu.
2. Jujur, terutama dalam mengemukakan data-dalil dan pembuktian, kemahiran mempergunakan kata-kata mungkin dapat memutarbalikka persoalan yang sebenarnya. Sebentar dapat mempengaruhi tetapi segera

⁴ M. Nurhalis Djafar, Penyuluh Agama Islam, "Wawancara", Kec. Soreang, tgl 24 Maret

3. Jangan menggunakan *rationalization*. Artinya mencari dalil untuk mencapai suatu kesalahan, seperti seekor srigala yang karena tidak dapat melompati buah anggur, lalu berkata buah anggur, lalu berkata buah anggur itu masam rasanya.
4. Jangan bersifat *simplification*, mempermudah persoalan atau menganggap remeh. Tetapi kalau sudah tiba saat pelaksanaannya ternyata persoalan tidak semudah yang dibayangkan semula, lalu dengan demikian terjadilah kegagalan.
5. Memperhatikan wabah-wabah kejiwaan. Yaitu keadaan yang mudah berjangkit seperti mode. Pada suatu ketika para pemuda senang celana yang lebar, tetapi pada waktu yang lain kembali celana model yang sempit.
6. Jangan menggunakan "*Whispering campaign*" yaitu berita dari mulut kemulut tanpa disengaja dan termasuk gosip. Atau sengaja dilancarkan untuk maksud-maksud tertentu.⁵

Dengan demikian penulis dapat menarik kesimpulan bahwa seorang penyuluh agama Islam haruslah :

1. Memiliki integritas kepribadian, artinya kepribadian yang merupakan kesatuan iman, ilmu dan amal.
2. Memiliki kemampuan intelektulitas yang tinggi, tanggap dan paham terhadap masalah-masalah yang berkembang di masyarakat. Dan lebih dari itu pun memiliki konsep tersendiri untuk pemecahannya.
3. Mewujudkan konsep Islam dalam kehidupan sehari-harinya dalam masyarakat, sehingga masyarakat akan merasakan secara langsung Islam sebagai rahmatan lil alamin.

Adapun tanggapan masyarakat terhadap penyuluh agama Islam khususnya yang ada di Kec. Sorong, dikemukakan oleh Sri Rahmatiah bahwa:

Penyuluh Agama Islam yang ada di Kec. Sorong ini, menurut saya, semuanya adalah penyuluh agama Islam yang benar-benar pantas untuk menyandang predikat tersebut. Sebab para penyuluh agama Islam tersebut dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat, mereka melaksanakan dengan

⁵ Mochtar Hussin, *Dakwah Masa Kini*, (Cet. IV; Surabaya: Kartika, 1996), h. 13.

sungguh-sungguh tanpa pamrih apa-apa. Selain itu dari segi ilmu, mereka juga telah memiliki ilmu yang mendalam tentang agama Islam, juga memiliki wawasan pengetahuan umum yang cukup luas. Sehingga kami selaku warga masyarakat khususnya yang hendak memperoleh informasi/fatwa-fatwa, tentang agama Islam dapat langsung menanyakan kepada mereka, selaku penyuluh agama Islam di wilayah kami.⁶

Demikian pula yang dinyatakan oleh Muhammad Alwi, bahwa :

Penyuluh agama Islam yang ada di Kec. Soreang telah cukup baik. Artinya rata-rata mereka telah memenuhi standar/kualifikasi bagi seorang penyuluh agama Islam yang sebenarnya. Seperti : sopan, jujur, takwa, kepada Allah SWT, luas pengetahuannya tentang ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum. Dan yang terpenting pula mereka telah sanggup merealisasikan dalam kehidupan sehari-harinya sahunya kata dengan perbuatannya. Yang perlu perhatian banyalah metode dan sistem dalam menyampaikan, agar supaya masyarakat tidak merasa bosan/jenuh, dengan metode yang telah ada.⁷

Sebagai kesimpulan bahwa tanggapan masyarakat di Kec. Soreang terhadap penyuluh agama Islam, yang ada di wilayahnya adalah, sangat baik. Dengan pengertian mereka, selain telah memenuhi kriteria seorang penyuluh agama Islam, juga telah memberi manfaat yang banyak bagi segenap masyarakat. Khususnya dalam hal peningkatan pemahaman mereka tentang agama Islam dari semua segi.

C. Pengaruh Penyuluh Agama Islam Terhadap Masyarakat di Kec. Soreang

Berbicara mengenai pengaruh penyuluh agama Islam, yang ada di Kec. Soreang, kita tak perlu melangkah jauh. Data pada tabel IX dan tabel X, sudah merupakan jawaban pasti yang tak dapat disangkal lagi, bahwa penyuluh agama Islam yang ada di Kec. Soreang, benar-benar mempunyai pengaruh yang cukup besar.

⁶ Eri Rahmatiah, Warga Masyarakat Soreang, "Wawancara", Kec. Soreang, tgl 15 Maret 1999.

⁷ Muhammad Alwi, Warga Masyarakat Soreang, "Wawancara", Kec. Soreang, tgl 15 Maret 1999.

Betapa tidak, dari 85,71% tingkat pemahaman keagamaan masyarakat Soreang yang termasuk kategori rendah, sebelum diadakannya penyuluhan agama Islam secara rutin. Secara berangsur mengalami perubahan hingga menjadi 57,14%, setelah dilaksanakannya penyuluhan agama Islam secara kontinyu/rutin.

Perubahan sekitar 28,57% tentunya belum berlalu memuaskan, karena masih jauh dari 100%. Akan tetapi kita patut bersyukur dan sekaligus menghargai usaha penyuluh agama Islam tersebut, sebab jika bukan karena usahanya, dan bukan pula karena pengaruhnya dalam hal keagamaan maka perubahan secara berangsur pun belum dapat tercapai.

H.M. Sabir, salah seorang warga masyarakat mengemukakan bahwa :

Kami masyarakat Soreang akhir-akhir ini, benar-benar merasakan pengaruh dari penyuluh agama Islam yang ada disekitar tempat kami. Sebab mereka memberikan bimbingan kepada kami tentang hal-hal yang tidak atau kurang jelas bagi kami. Dan hal tersebut tidak hanya mereka berikan dalam suasana tertentu, tetapi dapat kami salesikan langsung dalam perilaku sehari-hari mereka. Sehingga pemahaman kami tentang agama Islam semakin bertambah.⁸

Untuk lebih jelasnya seberapa jauh pengaruh para, penyuluh agama Islam, di Kec. Soreang dapat kita simak pada tabel berikut.

⁸ M.Sabir, Warga Masyarakat Soreang, "Wawancara", Kec. Soreang, tgl. 21 Maret 1999

TABEL XI
PENGARUH PENYULUH AGAMA ISLAM
KHSUSNYA DALAM BIDANG KEAGAMAAN
DI Kec. SOREANG

NO.	KATEGORI JAWABAN	N	F	PROSENTASE
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Sangat berpengaruh	77	77	100,00%
2.	Tidak berpengaruh	-	-	-
3.	Biasa-biasa saja	-	-	-
	TOTAL	77	77	100,00%

Sumber Data : Diolah dari Angket Item No. 4

Dengan demikian, jelaslah bagi kita bahwa pengaruh para penyuluh agama Islam di Kec. Soreang, memang cukup besar. Karena beliau-beliau mampu berobah pola pikir masyarakat, walaupun itu secara bertahap, namun yang pasti tanda-tanda untuk kearah peningkatan, pemahaman tentang agama Islam bagi masyarakat sudah dapat kita saksikan langsung dalam kehidupan sehari-harinyan disana.

D. Peranan Penyuluh Agama Islam Terhadap Peningkatan Pemahaman Keagamaan Masyarakat.

1. Penyuluh sebagai tokoh kunci dalam penyuluhan.

Dalam segala bidang kehidupan manusia dalam masyarakat, masing-masing individu mempunyai tugas untuk menjadi pemimpin. Dimana pemimpin tersebut harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugasnya. Baik tanggung jawab yang dihubungkan dengan Tuhan maupun kepada sesama.

Untuk memikul beban tugas sedemikian masing-masing manusia perlu memiliki kepemimpinan (leadership), sesuai dengan yang dibutuhkan dalam tugas masing-masing. Sebab bagi individu tidaklah sama berat tanggung jawab yang harus dipikulnya.

Dalam proses dakwah/penerangan agama Islam yang sakramanya meliputi pelbagai kelompok masyarakat umum dan khusus, baik dilihat dari segi usia, status pendidikan, lingkungan kebudayaan maupun status sosial ekonomi. Dengan demikian misi dakwah/penerangan agama, baru dapat berhasil dengan baik bila kita dapat memanfaatkan peranan kepemimpinan dari pemimpin yang ada dalam masyarakat, baik itu pemimpin formal karena status atau jabatan, maupun karena karisma/kepemimpinan yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dan Pancasila.

Dalam pelaksanaan penyuluhan agama Islam kadang kala kepemimpinan itu dapat berperan dengan baik bila dilakukan melalui kelembagaan yang mendukungnya, akan tetapi tak jarang kepemimpinan dapat berhasil baik hanya karena dapat memenuhi harapan dari masyarakat pengikutnya yang dilakukan dengan pribadi. Dengan demikian maka seorang pemimpin, yang berkualifikasi baik, harus berperan sebagai berikut :

1. Ia berperan membantu menciptakan suatu iklim sosial yang memungkinkan kepada pengembangan kepribadian kelompok yang ciri-cirinya nampak dalam perkembangan hidup demokratis dan yang memiliki rasa tanggung jawab bersama.
2. Ia harus membantu agar kelompok dapat mengorganisasikan dirinya sendiri dengan memberikan kejelasan, tentang tujuan yang hendak dicapai serta kejelasan, tentang tugas masing-masing anggotanya dalam mencapai tujuan tersebut.
3. Ia harus memberikan bantuan kepada kelompok tentang bagaimana melakukan tugas hidup dalam kelompok secara baik dan tepat.
4. Dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan bersama pemimpin harus mengikutsertakan anggota kelompok, agar masing-masing merasa ikut bertanggung jawab.

5. Pemimpin harus membimbing anggota kelompok agar timbul dalam diri masing-masing kegairahan belajar tentang pengalaman-pengalaman dalam lingkungan hidupnya. Kegairahan tersebut dapat diperbesar melalui latihan. (Dalam dakwah misalnya praktek dibidang muamalah yang meliputi lapangan hidup yang dipilih).⁹

Pembangunan sebagai wujud upaya mengisi kemerdekaan dan membangun eksistensi diri bangsa, secara optimal akan melibatkan partisipasi masyarakat, sehingga pelaksanaan pembangunan dari oleh dan untuk rakyat. Sebab ujung akhir dari pembangunan sesungguhnya adalah terciptanya masyarakat adil dan makmur, material maupun spritual.

Sebagaimana ditegaskan diatas maka pembangunan dalam prakteknya harus mengedepankan aspek nilai, etika dan moralis agama. Nilai spritual akan menjaga pembangunan dari disharmonisasi (perbedaan) antara agama dan negara, antara penguasa dan masyarakat. Untuk itu SDM yang berkualitas yakni selain menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, juga harus mendalami dan mengamalkan dimensi IMTAK, yang merupakan sumber insani pembangunan masa depan.

Sehubungan dengan penciptaan manusia-manusia pembangunan yang memiliki SDM yang menguasai IPTEK serta mendalami dan mengamalkan IMTAK, maka ulama/penyuluh agama Islam memegang peranan penting didalamnya. Adapun peranan para ulama/penyuluh agama Islam dalam pembanguana, menurut Prof. Dr. H. A. Mukti Ali ialah :

1. Menterjemahkan nilai-nilai dan norma-norma dalam kehidupan masyarakat.
2. Menterjemahkan gagasan-gagasan pembangunan kedalam, bahasa yang disenangi rakyat.
3. Memberikan pendapat, saran-saran dan kritikan yang sehat terhadap ide-ide dan cara-cara yang dilakukan untuk suksesnya pembangunan.

⁹ M. Arifin, Psikologi Dakwah (Cet. I, Jakarta: Radar Jaya, 1991), h. 100

4. Mendorong dan membimbing masyarakat serta ummat beragama untuk ikut serta dalam pembangunan.¹⁰

2. Kewajiban dan Tanggung Jawab Penyuluh Agama Islam

Dalam melaksanakan tugasnya, para penyuluh agama Islam sangat memerlukan sikap dan pengertian tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan proses penyuluhan terutama adalah pengertian tentang keadaan masyarakat setempat. Disamping itu juga sangat diperlukan kematangan sikap, pendirian yang dilandasi oleh rasa ikhlas, kejujuran serta pengabdian yang mendalam.

Penyuluh Agama Islam bukan malaikat dalam wujud manusia, melainkan sebagai pencinta dan pengabdian terhadap masyarakat yang bertanggung jawab. Beberapa sifat malaikat yang membuahkan sikap mutmainnah, antara lain dapat mengendalikannya serta beramal saleh, suka menunjukkan jalan yang benar pada orang lain dan sebagainya. Sifat tersebut perlu dibina dalam pribadi masing-masing, sehingga dapat berkembang menjadi corak kepribadian sebagai seorang penyuluh yang baik.

Seorang penyuluh agama pada dasarnya memiliki kewajiban dan tanggung jawab sebagai seorang bapak pelindung, dimana selain dituntut untuk dapat melindungi dirinya sendiri, juga diharapkan melindungi orang lain. Bahkan jika perlu bersikap lebih mementingkan orang lain daripada diri sendiri.

Oleh karena itu, tidaklah salah apabila para penyuluh agama Islam senantiasa untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai penolong,

¹⁰ Mochtar Husam, *Op. Cit.*, h. 49

pembantu dan pengabdikan terhadap masyarakat yang sedang berada dalam kegelapan, untuk ditarik dari kegelapan tersebut ke dalam cahaya kehidupan yang terang benderang.

Pada pokoknya seorang penyuluh Agama Islam adalah seorang pemimpin dikalangan masyarakat yang berkemampuan tinggi dalam melakukan komunikasi dengan mereka, menjadi suri tauladan dalam tingkah laku, serta berkewajiban dan bertanggung jawab dalam memecahkan persoalan-persoalan hidup yang dihadapi oleh masyarakat khususnya dalam bidang keagamaan.

Karena itu hendaklah para penyuluh agama tersebut menjadikan sumber petunjuk ajaran agama sebagai dasar utama dalam melaksanakan tugasnya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ali Imran (3) : 159, sebagai berikut :

فَمَا رَجَا مِنْ اللَّهِ لِنْتِ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاصْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِنَّهُمْ بِدَعْوَتِكَ لَكَانُوا لِلَّهِ عَلَى الْأَلْهَامِ لَئِيْلًا
(١٥٩)

'Maka disebabkan rahmat Allah, kamu bertindak lemah lembut terhadap mereka. Seandainya kamu bersikap keras dan berhati kasar, pastilah mereka akan menjauhkan dirinya dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan bermusyawaralah dengan mereka dalam perkara itu. Kemudian apabila membulatkan tekad, maka bertawakkallah (berserah diri) pada Allah. Sesungguhnya Allah itu mencintai orang-orang yang berserah diri kepadanya'.¹¹

Ayat di atas menunjukkan bahwa seorang penyuluh agama Islam dalam melaksanakan tugasnya dimana merupakan kewajiban dan tanggung jawabnya, maka

¹¹ Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an 1989), h. 103

beliau harus dapat melaksanakannya dengan lemah lembut. Sebab sikap yang lemah lembut merupakan daya tarik yang kuat terhadap anggota untuk mengikuti segala apa yang dinasihatkan kepada mereka.

Dalam proses berkomunikasi dengan masyarakat hendaklah penyuluh agama Islam berusaha memberikan kemudahan dan kegembiraan, sebab menakut-nakuti, atau mempersulit ajaran agama dikalangan masyarakat adalah bertentangan dengan firman Allah tersebut di atas.

Penyuluh agama Islam harus menyadari kedudukannya sebagai pembangun ummat beliau harus dekat dan berintegrasi dengan ummat, disamping itu berurut dan berpucuk keatas. Artinya mereka mampu berhubungan dan berkomunikasi dengan semua lapisan masyarakat, apakah dengan penguasa atautkah dengan cendikiawan lainnya.¹²

Para ulama/penyuluh agama Islam haruslah berusaha, supaya dihormati dan dihargai oleh golongan masyarakat, dimintai nasihatnya, didengar dan dijalankan fatwanya. Penyuluh agama Islam harus mempunyai wibaya dan mempunyai pengaruh ditengah-ditengah masyarakat.¹³

Dengan demikian, para ulama/penyuluh agama Islam, harus mempunyai sifat serta kedudukan yang indeviden. Artinya bahwa mereka mempunyai kebebasan dalam mengemukakan fatwa-fatwanya. Sehingga mereka mendapat

¹² Yunus Nasution, Islam dan Problema-Problema Kemasyarakatan, (Cct. I ; Jakarta : Bulan Bintang, 1995), h. 189

¹³ Ibid.

kepercayaan penuh dari masyarakat dan dari pihak atas (pemerintah), dapat memanfaatkan pengaruh serta partisipasinya dalam pembangunan bangsa menuju masyarakat adil makmur yang diridai Allah SWT.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pemahaman keagamaan masyarakat Soreang masih tergolong rendah. Sehingga dengan sendirinya pengamalan ajaran agama Islam secara baik dan benar, secara pasfi masih berada pada tingkat yang memerlukan penanganan segera, agar keadaan demikian tidak berlarut-larut.
2. Penyuluhan agama islam sebagai upaya penanggulangan, untuk meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat Soreang, tentunya memiliki sistem dan materi. Adapun sistem yang digunakan secara umum adalah: untuk dakwah lisan minimal sekali seminggu, maksimal dua kali seminggu. Untuk dakwah bil hal sistemnya tak terbatas oleh waktu. Sedangkan materinya: disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat, disesuaikan dengan bentuk-bentuk permasalahan yang berkembang ditengah masyarakat dan disesuaikan dengan perjalanan bulan dalam tahun Hijriah.
3. Bentuk kegiatan dan usaha penyuluh agama Islam adalah melalui dakwah lisan dan dakwah bil hal. Melalui dakwah lisan seperti : majelis tak'lim, khutbah Jum'at, pidato, ceramah, maupun dalam bentuk lain yang bertujuan mengarahkan ummat kejalan yang baik. Dan untuk dakwah bil hal yakni dituntut kepada para penyuluh agama Islam untuk dapat merealisasikan satunya kata dan perbuatan, sehingga benar-benar dapat menjadi penuntun masyarakat, baik lahiriahnya maupun batiniahnya.

4. Penyuluhan agama Islam di Kec. Sorong masih perlu terus ditingkatkan, baik dari segi kualitasnya maupun dari segi kuantitasnya, yang terkait dengan metode, sumberdaya manusianya, sarana dan prasarananya untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat.

B. Saran-Saran

1. Agar setiap penyuluh agama Islam senantiasa meningkatkan ilmu dan operasionalnya, supaya dapat memenuhi harapan masyarakat.
2. Hendaknya materi dan sistem penyuluhan agama Islam yang masih bersifat klasik dibarengi dengan materi dan sistem yang lebih mutakhir agar strategi dakwah dalam menghadapi tantangan abad moderen dapat ditanggulangi.
3. Untuk masa sekarang dan mendatang diperlukan lahirnya kader-kader penyuluh agama Islam yang bermutu tinggi, yang mampu berdakwah secara lisan, tulisan, terlebih lagi dengan perbuatan nyata. Karenanya diharapkan partisipasi dari semua pihak, utamanya bagi pemerintah, untuk dapat memfasilitasi hal tersebut.
4. Hendaknya para penyuluh agama Islam menumbuhkan pada dirinya secara terus menerus, keikhlasan, kekreatifan dan kewibawaan, sehingga mereka mampu menjadi pendorong nilai-nilai agamais dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Amrullah. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Cet. II; Yogyakarta: PLP2M, 1985
- Ali, Daud, Muhammad. Habibah, Daud. *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995
- Ali, Muhammad. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Cet I; Jakarta: Pustaka Aman, 1995.
- Ali Malibary, Zainuddin, Ibnu Aziz, Abdul, Bin, Zainuddin. *Kitab Syahru Irsyadul Iband*. (t.d)
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Ushulul Tarbiyah Islamiah wa Asafibiha fil Baiti wal Madrasah wal Mujtana*. Terjemah oleh Shihabuddin dengan judul "Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat." Cet. I; Jakarta: Gemma Insani Press, 1995.
- Arifin, M. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Pencerahan Agama*. Cet. V; Jakarta: Citra Mandala Pratama, 1994.
- _____. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Cet. I; Jakarta: Radar Jaya, 1999.
- _____. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Cet I; Jakarta : Radar Jaya 1993.
- Aziz, Arnicum, Hartomo. *Ilmu Sosial Dasar*. Cet. I; Jakarta : Bumi Aksara, 1999.
- Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Departemen Agama R.I *Al Qur'an dan Terjemahnya*.
- Husain, Mochtar. *Dakwah Masa Kini*. Cet. IV; Surabaya : Kartika, 1996.
- Institut Agama Islam Negeri Ujung Pandang. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis, dan Sisertasi)*. Edisi Revisi, 1995.
- Maarif, Syafii, Ahamad. *Membumikan Islam*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

- Nasution Yunus. *Islam dan Problema-Problema Kemasyarakatan*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang 1998.
- Nasution, S. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Cet. II; Jakarta : PN Balai Pustaka, 1996.
- Poerwadarminta. W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. IV; Jakarta. PN Balai Pustaka, 1996.
- Rahardjo, Dawam *Model Pembangunan Qaryah Thayyibah Suatu Pendekatan Pemerataan Pembangunan*. Cet. I; Jakarta: PT. Intermasa, 1997.
- Saidihardjo. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Cet I; Solo : Tiga Serangkai , 1994.
- Sardar, Zainuddin. *Tantangan Dunia Abad 21*. Cet. VII: Bandung ; Mizan, 1996.
- Shodiq, Shalahuddin Chaery. *Kamus Isilah Agama*. Cet. I; Jakarta : CV. Sientarama, 1983.
- Syawisy, Aziz, Abdul, Syekh. *Islam Agama Fitrah*. Cet. I; Solo : Sinar Grafika Offset, 1996.
- Yafie, Ali. *Teologi Sosial Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemasyarakatan*. Cet. I; Yogyakarta: Tiara Amiei, 1997.
- Zuhrah, Abu. *Dakwah Islamiyah*. Cet I; Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet I; Jakarta : Bumi Aksara dan Departemen Agama, 1995.

ANGKET PENELITIAN

**JUDEL SKRIPSI: PERANAN PENYULUH AGAMA ISLAM TERHADAP
PENINGKATAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN
MASYARAKAT DI KECAMATAN SOBANG**

I. PETUNJUK PENGISIAN

1. Angket ini dimaksudkan, semata-mata untuk mendapatkan data dalam penelitian skripsi.
2. Bacalah angket ini baik-baik sebelum anda mengisi atau melingkarnya.
3. Lingkariilah salah satu huruf yang terletak di depan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang menurut diri anda benar.

II. IDENTITAS INFORMAN

1. N a m a :
2. Pekerjaan :
3. A l a m a t :

III DAFTAR PERTANYAAN ANGKET TERTUTUP DAN ALTERNATIF JAWABANNYA.

1. Apakah pendidikan dan pembinaan agama Islam merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan anda?
 - a. Ya, sangat penting
 - b. Biasa-biasa saja
 - c. Tidak Penting
2. Bagaimana pendapat anda tentang penyuluh agama Islam, yang dilingkarkan tempat tinggal anda?
 - a. Perlu
 - b. Tidak perlu
 - c. Biasa-biasa saja

3. Menurut anda apakah penyuluh agama Islam mempunyai peranan, dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat di lingkungan tempat tinggal anda ?
- Ya
 - Tidak
 - Biasa-biasa saja
4. Bagaimana pengaruh penyuluh agama Islam dalam kehidupan di Kec. Soreang, khususnya dalam bidang keagamaan?
- Sangat Berpengaruh
 - Tidak Berpengaruh
 - Biasa-biasa saja
5. Bagaimanakah tingkat kemampuan anda dalam membiayai pendidikan anak-anak anda?
- Mampu
 - Kadang-kadang
 - Tidak Mampu

III. DAFTAR PERTANYAAN TERBUKA

1. Bagaimana pendapat anda terhadap kegiatan/pelaksanaan penyuluhan agama Islam yang ada di lingkungan anda?

.....

.....

.....

.....

2. Menurut anda, apa peranan penyuluh agama Islam yang ada di lingkungan anda?

.....

.....

.....

.....

3. Bentuk kegiatan dan usaha apakah, yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam yang ada di wilayah anda dalam upayanya meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat setempat?

a. Majelis Ta'lim

b. Dakwah Bil Hal

c.

INFORMAN

()

ANGKET PENELITIAN UNTUK PENYULUH AGAMA ISLAM

I. PETUNJUK PENGISIAN

1. Bacalah angket ini baik-baik sebelum anda mengisinya/menjwabnya.

II. IDENTITAS INFORMAN

1. Nama :
2. Pekerjaan :
3. Status :

IV. DAFTAR PERTANYAAN ANGKET TERBUKA

1. Menurut Bapak/Ibu selaku penyuluh agama Islam, bagaimana pemahaman keagamaan masyarakat Soreang sebelum dilaksanakannya penyuluhan agama Islam?
2. Kegiatan dan usaha apa saja, yang Bapak/Ibu lakukan sebagai seorang penyuluh agama Islam, dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat?
3. Menurut Bapak/Ibu selaku penyuluh agama Islam, bagaimana pemahaman keagamaan masyarakat Soreang setelah dilaksanakannya penyuluhan agama Islam?

INFORMAN

()

PEMERINTAH KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II PAREPARE
KANTOR SOSIAL POLITIK
JALAN GANJAWA NO. 5 TLP. 24920 PAREPARE

Parepare, 25 Februari 1999

P A R E P A R E

Nomor : 070 / 175 /// KSD. 1999
Sifat : M i a s a
Lampiran :
Peekal : Inis Inisialisasi

YEN. CIVIL SERVICE KOTAMADYA PAREPARE

D I -

P A R E P A R E

Berdasarkan Surat Ketua S P A I S Kecamatan Parepare
Nomor : SP-PR.3 / 77.359 / 005 / 1999 tanggal 24 Februari 1999
dengan ini disampaikan kepada Saudara bahwa yang tersebut dibawah ini :
N a m a : KARTINI MAJID
Tempat / Tgl. Lahir : Parepare, 11 Juli 1973
Jenis Kelamin : Perempuan
Instansi / Pekerjaan : Kab. SLEIN Parepare
A l a m a t : Jl. Hasan San No. 4
Bermaksud akan mengadakan penelitian di da Daerah/Justansi Saudara dalam
rangka penyusunan Skripsi dengan judul :
" PERANAN PENYULUH AGAMA ISLAM TERHADAP PEMERIKSAAN PEMERILAHAN KRAGAMAAN
MASYARAKAT DI BERKAWAN BERKAWAN".
S e l a m a : 1 (satu) bulan s/d 26 Maret 1999
Pengikut / Anggota Tim : Tidak ada

Sehubungan dengan hal tersebut diatas pada peringatannya kami dapat menyampaikan kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus memberitahu dan kepada Camat Berseang Kecamatan Parepare.
2. Penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diijinkan sesuai mata untuk kepentingan ilmiah.
3. Menanti semua per Undang-Undang yang berlaku dan sebagainya - Adat Istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) Berkas Foto Copy hasil " SKRIPSI " kepada Walikota/Kotamadya KDH Tk. II Parepare Gg. KAPPA 100120.
5. Surat izin akan didapat kembali dan dipertanggungjawabkan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat izin tidak menanti ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk dilaksanakan dan sepele-nya.-

AN. PAREPARE KANTOR SOSIAL POLITIK,
Kantor Pembinaan Keterampilan Umum,

Dr. BAIYAN LIMAN

TEBUSAN : Kepada Yth.

1. Gubernur KDH Tk. I Sul Sel Gg. KADIT SOSIAL di Ujung Pandang.
2. Pemantu Gubernur Wilayah II di Parepare.
3. Walikota/Kotamadya KDH Tk. II Parepare di Parepare (sebagai laporan).
4. DAN DIM 1406 Mallusetasi di Parepare.
5. KA POLRESMA Parepare di Parepare.
6. Kepala Kejaksaan Negeri Parepare di Parepare.
7. Ketua SLEIN Kecamatan Parepare di Parepare.
8. Sdr. KARTINI MAJID
9. P e r t i n g a l .-

FEMERINTAH KOTAMADIA DAERAH TK. II PAREPARE
KECAMATAN SOREANG
JALAN LAUPE NO. 69 PAREPARE

Nomor : 11/ker/15/1999.
Lamp. :
H a l : Surat Keterangan Penelitian

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, kepala Pemerintahan wilayah kecamatan Soreang Kotamadia DATI II Parepare menerangkan bahwa:

N a m a : KARTINI MAJID
Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Parepare
A l a m a t : Jl. Usman Isa No. 4 Parepare

benar telah mengadakan penelitian dan mengambil data-data, yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut, pada instansi yang kami pimpin, berdasarkan surat rekomendasi dari kantor SOSPOL TK. II Kotamadia Parepare, No. 070/175/KSP. 1999, tentang izin penelitian.

Demikian surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 10 Maret 1999

K e p a l a
Wil. Kecamatan Soreang
CAMAT SOREANG
DRS. AMIR PIARA
NIP: 580 013 188





DEPARTEMEN AGAMA
KANTOR DEPARTEMEN AGAMA KOTAMADIA PAREPARE

Jalan Jenderal Sudirman No. 37 Telp. (0421) 21133
PAREPARE 91122

SURAT KETERANGAN

No. Mt.5/1-c/PP.00.9/116/1999

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Kantor Departemen Agama Kotamadya Parepare, menerangkan bahwa :

N a m a : KARTINT MAJID
N I M : 94.08.1.0040
Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Parepare

benar telah melaksanakan penelitian pada Kantor Departemen Agama Kotamadya Parepare dengan mengadakan wawancara dan mengambil data data yang dibutuhkan pada penelitian tersebut, berdasarkan surat rekomendasi dari Kantor SOSPOL Tk. II Parepare, No. 070/175/KSP.1999 tentang izin penelitian.

Demikian surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 19 M a r c e t 1999
K e p a l a
KANTOR
DEPARTEMEN AGAMA
PAREPARE
Drs. H. M. Arif Fasih
NIP. 150043752

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

1. N a m a : DRS. M. NUR SYAFEI
2. Pekerjaan : Penyuluh Agama Islam
3. S t a t u s : Penyuluh Muda

Menerangkan bahwa :

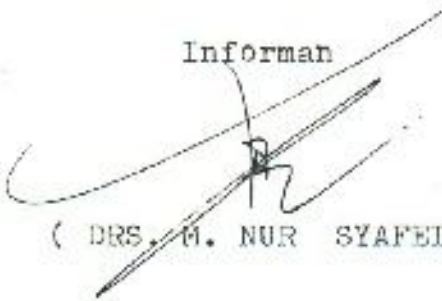
1. N a m a : KARTINI MAJID
2. N I M : 94.03.1.0040
3. Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Parepare

Benar telah mengadakan wawancara dengan kami sehubungan dengan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: "PERANAN PENYULUH AGAMA ISLAM TERHADAP Peningkatan Pemahaman Keagamaan Masyarakat di Kec. SOREANG."

Demikian surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 16 Maret 1999

Informan


(DRS. M. NUR SYAFEI)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

1. N a m a : DRS. M. BUSYRAH ESSAH
2. Pekerjaan : Penyuluh Agama Islam
3. S t a t u s : Penyuluh Madya

Menerangkan bahwa :

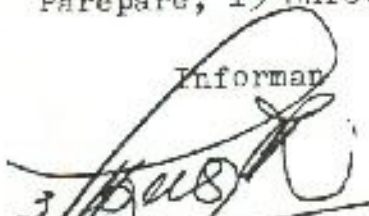
1. N a m a : KARTINI MAJID
2. N I M : 94.08.1.0040
3. Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Parepare

Benar telah mengadakan wawancara dengan kami sehubungan dengan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: "PERANAN PENYULUH AGAMA ISLAM TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN MASYARAKAT di Kec. SOREANG."

Demikian surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 15 Maret 1999

Informan



(DRS. M. BUSYRAH ESSAH)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

1. N a m a : DRS. JAMALUDDIN AS'AD
2. Pekerjaan : Penyuluh Agama Islam
3. S t a t u s : Penyuluh Muda

Menerangkan bahwa :

1. N a m a : KARTINI MAJID
2. N I M : 94.08.1.0040
3. Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Parepare

Bener telah mengadakan wawancara dengan kami sehubungan dengan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: "PERANAN PENYULUH AGAMA ISLAM TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN MASYARAKAT di Kec. SOREANG."

Demikian surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 20 Maret 1999

Informen



(DRS. JAMALUDDIN AS'AD)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

1. N a m a : DRS. H. ABD. HALIM K, M.A
2. Pekerjaan : Penyuluh Agama Islam
3. S t a t u s : Penyuluh Muda

Menerangkan bahwa :

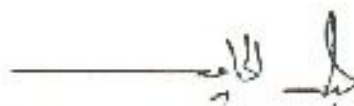
1. N a m a : KARTINI MAJID
2. N I M : 94.08.1.0040
3. Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Parepare

Benar telah mengadakan wawancara dengan kami sehubungan dengan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: "PERANAN PENYULUH AGAMA ISLAM TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN MASYARAKAT di Kec. SOREANG."

Demikian surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 20 Maret 1999

Informan



(DRS. H. ABD. HALIM K, M.A)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

1. N a m a : MUH. NASIR SADDU S. Ag
2. Pekerjaan : Penyuluh Agama Islam
3. S t a t u s : Penyuluh Muda

Menerangkan bahwa :

1. N a m a : KATINI MAJID
2. N I M : 94.08.1.0040
3. Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Parepare

Benar telah mengadakan wawancara dengan kami sehubungan dengan penelitian dalam rangka penkusunan skripsi yang berjudul: "PERANAN PENYULUH AGAMA ISLAM TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN MASYARAKAT di Kec. SOREANG."

Demikian surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 20 Maret 1999

Informan



(MUH. NASIR SADDU S. Ag)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

1. N a m a : H. AZIKIN IDRIS B.A
2. Pekerjaan : Penyuluh Agama Islam
3. S t a t u s : Penyuluh Madya

Menorangkan bahwa :

1. N a m a : KARTINI MAJID
2. N I M : 94.08.1.0040
3. Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Parepare

Benar telah mengadakan wawancara dengan kami sehubungan dengan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: "PERANAN PENYULUHN AGAMA ISLAM TERHADAP Peningkatan Pemahaman Keagamaan Masyarakat di Kec. SOREANG."

Demikian surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 24 Maret 1999

Informan



(H. AZIKIN IDRIS B.A)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

1. N a m a : DRS. H. M. NURCHALIS DJAFAR
2. m Pekerjaan : Penyuluh Agama Islam
3. S t a t u s : Penyuluh Muda

Menerangkan bahwa :

1. N a m a : KARTINI MAJID
2. N I M ; 94.08.1.0040
3. Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Parepare

Benar telah mengadakan wawancara dengan kami sehubungan dengan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: "PERANAN PENYULUH AGAMA ISLAM TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN MASYARAKAT di Kec. SOREANG."

Demikian surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 24 Maret 1999

Informan



(DRS. H. M. NURCHALIS DJAFAR)